



**ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA ADVERBIA *TSUNE NI*  
SERTA *SHIJUU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語の文書に副詞「常に」と「始終」の構造と意味

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:  
Luthfi Nur Fajrina  
NIM 13050112120017

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

**ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA ADVERBIA *TSUNE NI*  
SERTA *SHIJUU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

日本語の文書に副詞「常に」と「始終」の構造と意味

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:  
Luthfi Nur Fajrina  
NIM 13050112120017

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 28 November 2016

Penulis,

Luthfi Nur Fajrina

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

S.I Trahutami, S.S, M.Hum.  
NIP 197403012000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Adverbia *Tsune ni* serta *Shijuu* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 28 November 2016

Tim Penguji Skripsi

Ketua

S.I Trahutami, SS, M.Hum

Anggota I

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum

Anggota II

Reny Wiyatasari, SS, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

Where is the flower that blooms without shaking?  
Any of the beautiful flowers of this world  
All bloom while being shaken  
While being shaken, it straightened its stem  
Where is the love that goes without shaking?  
Where is the flower that blooms without being soaked?  
Any of the shining flowers of this world  
Bloom as they are soaked  
Soaked by wind and rain, petals bloom warmly  
Where is the life that goes without being soaked?

(Flowers That Bloom When Shaken - Do Jong Hwan)

“It’s not important to do better than others, but I think it’s important to do better for myself. Comparing yourself to others will only tire you out”

(School 2013)

*Skripsi ini dipersembahkan untuk*

*Ibu dan Bapak yang telah berjuang menyekolahkan  
saya hingga ke jenjang sarjana*

*Mb. Fenti dan Mb. Vitri sebagai kakak yang benar-  
benar dapat saya andalkan, serta*

*Teman-teman yang menemani saya hingga saat ini*

## PRAKATA

Rasa syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Struktur dan Makna Adverbia *Tsune ni* serta *Shijuu* dalam Kalimat Bahasa Jepang” dan telah mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S. M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. S.I Trahutami, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, waktu, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama 4 tahun ini.
4. Drs. Surono, SU selaku dosen wali. Terimakasih atas segala arahan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih atas segala ilmu, motivasi, bimbingan, kesabaran, dan tawa canda yang telah diberikan selama ini.

6. Kedua orang tua serta kedua kakak yang terus memberi semangat dari awal hingga sekarang. Terimakasih karena telah mendukung apapun pilihan saya~
7. Sahabat-sahabat yang setia menemani saya di kampus. Putri, Akmal, Istika, Tirza, Nungki ^^ Terimakasih atas tawa, kenangan, kekonyolan kalian serta dukungan yang telah diberikan selama ini. Semoga tali ikatan ini tidak putus meski kita sudah berpisah ketika lulus! Ifka jugaaa~~ (>. <)
8. Teman-teman ‘seperjuangan’, Rita, Safira, Nurul, Nadia, Ayunda, Nikmah dan lainnya yang telah bersama-sama melalui manis pahitnya pengerjaan skripsi :) Terimakasih sudah menjadi tempat curhat dan bertukar pikiran! Begitu pula dengan teman-teman Sastra Jepang 2012! Terimakasih~
9. Motoko-san, Nozomi-san dan lain-lain yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas berbagai penjelasan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 28 November 2016

Penulis,

Luthfi Nur Fajrina

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan.....	3
1.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Ruang Lingkup Masalah.....	4
1.4. Metode Penelitian.....	4
1.4.1. Metode Penyediaan Data.....	5
1.4.2. Metode Analisis Data.....	6
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Manfaat Praktis.....	8

1.5.2. Manfaat Teoritis.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	11
2.2. Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Struktur Adverbia.....	14
2.2.1.1. Jenis-Jenis Adverbia.....	19
2.2.2. Relasi Makna.....	24
2.2.2.1. <i>Ruigi Kankei</i> (Sinonim).....	26
2.2.3. Pengertian Adverbia <i>Tsune ni</i> dan <i>Shijuu</i> .....	28
2.2.3.1. Pengertian Adverbia <i>Tsune ni</i> .....	28
2.2.3.1. Pengertian Adverbia <i>Shijuu</i> .....	30
<b>BAB III STRUKTUR DAN MAKNA ADVERBIA <i>TSUNE NI</i> DAN <i>SHIJUU</i></b>	
3.1. Struktur Adverbia <i>Tsune ni</i> dan <i>Shijuu</i> .....	34
3.1.1. Struktur Adverbia <i>Tsune ni</i> .....	35
3.1.1.1. <i>Tsune ni</i> + Verba.....	35
3.1.1.2. <i>Tsune ni</i> + Nomina.....	39
3.1.1.3. <i>Tsune ni</i> + Adverbia.....	40
3.1.1.4. <i>Tsune ni</i> + Adjektiva.....	41
3.1.2. Struktur Adverbia <i>Shijuu</i> .....	43
3.1.2.1. <i>Shijuu</i> + Verba.....	43
3.1.2.2. <i>Shijuu</i> + Nomina.....	48
3.1.2.3. <i>Shijuu</i> + Adverbia.....	49

3.1.2.4. <i>Shijuu</i> + Adjektiva.....	49
3.2. Makna Adverbia <i>Tsune ni</i> dan <i>Shijuu</i> .....	51
3.2.1. Makna Adverbia <i>Tsune ni</i> .....	51
3.2.1.1. Menunjukkan Pengulangan Perbuatan.....	51
3.2.1.2. Menunjukkan Pengulangan Kondisi.....	53
3.2.1.3. Menunjukkan Pengulangan Situasi.....	55
3.2.1.4. Menunjukkan Pengulangan Perasaan.....	57
3.2.1.5. Menunjukkan Pengulangan Aktivitas Berpikir.....	59
3.2.1.6. Menunjukkan Pengulangan Anggapan.....	60
3.2.2. Makna Adverbia <i>Shijuu</i> .....	61
3.2.2.1. Menunjukkan Pengulangan Perbuatan.....	61
3.2.2.2. Menunjukkan Pengulangan Kondisi.....	63
3.2.2.3. Menunjukkan Pengulangan Situasi.....	65
3.2.2.4. Menunjukkan Pengulangan Perasaan.....	67
3.2.2.5. Menunjukkan Pengulangan Aktivitas Berpikir.....	68
3.3. Persamaan dan Perbedaan Adverbia <i>Tsune ni</i> dan <i>Shijuu</i> .....	69
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Simpulan.....	85
4.2 Saran.....	87
<i>YOUSHI</i> .....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

## INTISARI

Fajrina, Luthfi Nur. 2016. “*Analisis Struktur dan Makna Adverbia Tsune ni serta Shijuu dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana struktur dan makna adverbia *tsune ni* dan *shijuu* dalam kalimat bahasa Jepang? 2. Apa persamaan dan perbedaan adverbia *tsune ni* dan *shijuu*?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mengetahui struktur dan makna adverbia *tsune ni* serta *shijuu* dalam kalimat bahasa Jepang. 2. Mengetahui persamaan dan perbedaan adverbia *tsune ni* serta *shijuu*. Data penelitian diperoleh dari *Asahi Shimbun Digital*, *Yomiuri Shimbun Online*, serta buku *Watashi no Sutairu wo Sagashite*. Terdapat 38 data yang dianalisis dalam penelitian ini. Terdapat 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan menggunakan teknik dasar teknik sadap serta dilanjutkan dengan teknik catat. Selanjutnya, untuk metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan menggunakan teknik ganti. Sedangkan metode informal digunakan untuk penyajian hasil. Penulis menggunakan kompilasi dari teori dari Kyousuke, Chino, Hayashi, dan lain sebagainya untuk acuan dalam menganalisis data.

Berdasarkan hasil analisis adverbia *tsune ni* serta *shijuu* memiliki makna yang sama yaitu menunjukkan suatu pengulangan hal yang sama. Secara struktur, adverbia *tsune ni* dan *shijuu* dapat diikuti oleh verba, nomina, adverbia, serta adjektiva. Namun meskipun begitu belum tentu *tsune ni* dan *shijuu* menerangkan kata yang mengikutinya. Adverbia *tsune ni* memiliki frekuensi lebih rendah, lebih tidak kaku, dapat digunakan ketika menunjukkan pengulangan suatu hal baik yang terjadi dalam keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak, masih dapat digunakan untuk berbicara dengan anak-anak. Sedangkan adverbia *shijuu* memiliki frekuensi lebih tinggi, lebih kaku, lebih cenderung digunakan ketika menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam keadaan yang memiliki batas waktu tertentu, serta tidak dapat digunakan untuk berbicara dengan anak-anak.

Kata kunci : struktur, makna, sinonim, adverbia, *fukushi*, *tsune ni*, *shijuu*

## ABSTRACT

Fajrina, Luthfi Nur. 2016. "Analysis of the Structure and Meaning of Adverb's Tsune ni and Shijuu in Japanese Sentences". Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

*The main matter of this research is : 1. What is the behavior of the structure and meaning of the adverb's tsune ni and shijuu in Japanese sentences? 2. What are the differences and similarities of the adverb's tsune ni and shijuu ?*

*The purpose of this research is : 1. To know the structure and meaning of the adverb's tsune ni and shijuu in Japanese sentence. 2. To know the differences and similarities of the adverb's tsune ni and shijuu. The data was collected from the Asahi Shimbun Digital articles, the Yomiuri Shimbun Online articles, and the book of Watashi no Sutairu wo Sagashite. There is 38 data tokens in total. The author used 3 methods in this research. The data's collecting was done with the simak method, used sadap technique and catat technique. Furthermore, the method of data analysis was agih method and used the ganti technique. Meanwhile, an informal method was used for presenting the results. The data was analyzed by using some compilation theory from Kyousuke, Chino, Hayashi, etc.*

*The results of this research showed that the adverb's tsune ni and shijuu have a similar meaning which to show some repeating the same thing. From a structural perspective, the adverb's tsune ni and shijuu can be followed by verbs, nouns, adverbs and adjectives. But, the adverb's tsune ni and shijuu aren't always modifying the word that follows them. The adverb tsune ni's frequency is lower than shijuu, less formal than shijuu, can be use to show a repeated event that occurred in the certain time or not, and can be use to communicate with children. Meanwhile, the adverb shijuu's frequency is higher than tsune ni, more formal than tsune ni, it's use is more to show a repeated event that occurred in the certain time and can't be use to communicate with children.*

*Keywords : structure, meaning, synonym, adverbs, fukushi, tsune ni, shijuu*

## DAFTAR SINGKATAN

WNSWS : *Watashi no Sutairu wo Sagashite*

kop : kopula

mod : modalitas

par : partikel

asp : aspek

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa dapat dikatakan sebagai alat yang paling ampuh dalam menjembatani komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Untuk fungsi bahasa, Sutedi berpendapat bahwa bahasa sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (2011: 2). Komunikasi akan berjalan lancar jika manusia dapat memakai bahasa secara benar, sehingga penting untuk mempelajari bahasa tersebut terutama dalam bidang linguistik. Linguistik yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku* memberi pemahaman kepada kita (manusia) tentang hakikat dan seluk beluk bahasa sebagai alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia, serta bagaimana bahasa itu menjalankan peran dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer, 2007: 1).

Linguistik terbagi atas beberapa bidang atau tataran. Diantara tataran-tatarannya terdapat sintaksis dan semantik. Sintaksis merupakan suatu bidang yang membahas mengenai kata, frasa, klausa dan kalimat. Sedangkan semantik adalah tataran linguistik yang membahas mengenai makna, dimana pembahasan mengenai sinonim termasuk ke dalam objek kajiannya.

Sebagai bagian dari tataran sintaksis, kalimat dapat disusun dari berbagai kelas kata. Salah satu kelas kata tersebut adalah adverbial atau dalam bahasa

Jepang disebut *fukushi*. *Fukushi* menurut Suzuki Shigeyuki merupakan kata yang menghiasi verba dan kata adjektiva serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain-lain (dalam Mulya, 2013 : 1). *Fukushi* dapat menerangkan verba, adjektiva, adverbialia lain, dan ada kalanya juga dapat menerangkan nomina.

Bahasa Jepang memiliki bermacam-macam jenis adverbialia, salah satu diantaranya adalah adverbialia yang menyatakan frekuensi. Menurut Mulya (2013: 9-13) yang termasuk ke dalam jenis adverbialia tersebut adalah *itsumo*, *tsune ni*, *shijuu*, *tama ni*, *shiba shiba*, *tokidoki*, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai kesinoniman antara adverbialia *tsune ni* dan *shijuu*.

*Tsune ni* dan *shijuu* memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama menyatakan keadaan yang berulang. Menurut Matsuura, *tsune ni* berarti selalu; selamanya; senantiasa; biasanya (1994: 1122). Sedangkan *shijuu* berarti selalu; selamanya; dari awal sampai akhir (1994: 908-909). Dengan adanya persamaan arti tersebut, maka akan menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan kata tersebut.

- (1) 弱い者には常に同情が集まる  
*yowai/ mono/ ni/ wa/ tsune ni/ doujou/ ga/ atsumaru*  
*lemah/ orang/ kepada/ par/ selalu/ simpati/ par/ berkumpul*

‘rasa simpati selalu tertuju pada orang yang lemah’

(Shinmekai Kokugo Jiten: 934)

- (2) 始終人が出入りする  
*shijuu/ hito/ ga/ de/ hairi suru*

selalu/ orang/ par/ keluar/ masuk  
 ‘orang-orang selalu keluar masuk’

(Koujien: 1166)

Pada contoh kalimat (1), adverbial *tsune ni* menerangkan verba *atsumaru* yang mempunyai arti “berkumpul” serta menunjukkan suatu kondisi dimana biasanya seseorang selalu lebih memberikan rasa simpati kepada orang lemah dibandingkan dengan orang yang lebih kuat. Selanjutnya dalam contoh kalimat (2), adverbial *shijuu* juga menerangkan verba, yaitu *de hairi suru* yang mempunyai arti “keluar masuk” serta menunjukkan pengulangan suatu perbuatan dimana orang-orang sering sekali keluar masuk.

Dengan melihat contoh kalimat di atas, *tsune ni* dan *shijuu* memiliki makna yang sama yaitu berulang kali melakukan sesuatu. Namun meskipun memiliki makna yang sama, pasti terdapat perbedaan-perbedaan di antara kedua adverbial tersebut. Hal ini dikarenakan tidak ada sinonim yang benar-benar sama tanpa adanya suatu perbedaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kedua adverbial tersebut, sehingga peneliti mengangkat tema “Analisis Struktur dan Makna Adverbial *Tsune ni* dan *Shijuu* dalam Kalimat bahasa Jepang”.

### 1.1.2 Permasalahan

Dengan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa persamaan dan perbedaan adverbial *tsune ni* dan *shijuu*?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam meneliti adverbial *tsune ni* dan *shijuu* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur dan makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan adverbial *tsune ni* dan *shijuu*

## 1.3 Ruang Lingkup Masalah

Seperti yang telah diketahui, penelitian ini membahas mengenai kesinoniman antara adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Apabila dilihat dari segi adverbial, adverbial tersebut dapat diteliti oleh berbagai tataran linguistik seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan lain sebagainya. Namun karena penulis lebih menitikberatkan pada permasalahan struktur serta makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu*, maka penulis hanya membatasi penelitian ini dalam tataran sintaksis (*tougoron*) dan juga semantik (*imiron*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa objek yang dikaji oleh tataran sintaksis adalah kata, frasa, klausa dan kalimat sedangkan semantik membahas mengenai makna kata itu sendiri.

## 1.4 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, dibutuhkan metode dan teknik agar dapat mempermudah dalam menganalisis data serta dapat menghasilkan kesimpulan yang maksimal pula. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau

diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu metode yang digunakan saat menyediakan data, metode yang digunakan saat menganalisis data, serta metode yang digunakan saat menyajikan hasil analisis.

#### **1.4.1 Metode Penyediaan Data**

Dalam penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Cara yang dilakukan oleh metode simak dalam menyediakan data yaitu dengan menyimak penggunaan suatu bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Penyimakan tidak selalu dilakukan dengan menyimak lisan atau menyimak pembicaraan yang sedang terjadi. Namun dapat juga diterapkan dalam bentuk tulisan, misalkan pada media cetak seperti buku, koran, novel, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya menyimak itu adalah suatu tindakan yang dilakukan agar kita dapat memahami sesuatu. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai macam sumber seperti *Asahi Shimbun Digital*, *Yomiuri Shimbun Online* serta buku *Watashi no Sutairu wo Sagashite*. Secara keseluruhan, terdapat 38 data yang digunakan untuk menganalisis struktur dan makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Data tersebut terbagi atas 20 data yang digunakan untuk menganalisis struktur dan 18 data yang digunakan untuk menganalisis makna.

Selanjutnya, dalam metode ini penulis menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Teknik sadap merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa baik lisan ataupun tulisan. Cara kerja teknik sadap yaitu dengan memperhatikan penggunaan bahasa secara

jeli untuk mendapatkan data yang sesuai. Dengan cara kerja teknik sadap tersebut, maka data yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung adverbial *tsune ni* dan *shijuu* di dalamnya.

Setelah menggunakan teknik tersebut, penulis melanjutkan penyediaan data dengan teknik catat. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah ditemukan dalam bentuk kartu data untuk kemudian dianalisis. Teknik catat merupakan lanjutan teknik yang paling sesuai dilakukan setelah menggunakan teknik sadap. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan dengan mudah mengklasifikasikan data untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Untuk analisis data, digunakan metode agih. Metode ini menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu bahasa itu sendiri untuk proses analisis. Sehingga dalam proses analisis, hanya akan menggunakan sesuatu yang terdapat dalam objek penelitian saja. Alat yang digunakan dalam menganalisis dengan metode agih ini selalu menggunakan unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, dan lain-lain (Sudaryanto, 2015 : 19).

Cara kerja metode agih yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan membagi kalimat yang mengandung adverbial *tsune ni* dan *shijuu* menjadi unsur-unsur yang lebih kecil yaitu kata. Setelah itu, kemudian menganalisis struktur dan makna yang dimiliki oleh kata *tsune ni* dan *shijuu*

dengan mempertimbangkan hubungannya dengan kata lain yang berada dalam suatu kalimat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ganti sebagai tahapan analisis selanjutnya. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti (Sudaryanto, 2015: 59). Dengan begitu akan diketahui persamaan dan perbedaan yang ada. Unsur yang akan saling digantikan di dalam penelitian ini adalah adverbial *tsune ni* dengan *shijuu* dan sebaliknya, dimana kadar keberterimaan kalimat yang telah disubstitusikan tersebut telah dikonfirmasi kebenarannya dengan penutur bahasa Jepang asli.

### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil**

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode informal merupakan metode yang menggunakan kata-kata sebagai hasil dari objek yang telah dianalisis. Menurut Sudaryanto, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (2015: 241). Sehingga penyajian hasil akan diuraikan dengan menggunakan kalimat-kalimat, sesuai dengan apa yang dihasilkan dalam analisis data.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Beriringan dengan adanya maksud atau tujuan penulisan, maka melalui penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah supaya peneliti dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui dengan lebih baik bagaimana sebenarnya struktur dan makna yang terkandung dalam adverbia *tsune ni* dan *shijuu* jika kedua adverbia tersebut terletak di dalam suatu kalimat. Selain itu juga diharapkan bahwa pembelajar bahasa Jepang dapat membedakan bagaimana penggunaan adverbia *tsune ni* dan *shijuu* dalam sebuah kalimat, sehingga nantinya akan memberi kemudahan ketika harus menggunakan kedua adverbia tersebut.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritisnya adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan peran dalam penelitian di bidang linguistik, terutama dalam bidang sintaksis dan semantik bahasa Jepang. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pendidik untuk memperdalam pengetahuan mengenai adverbia *tsune ni* dan *shijuu* sehingga pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diturunkan kepada pembelajar bahasa Jepang yang lain.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi atas 4 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, pemaparan hasil dan pembahasan, dan yang terakhir adalah penutup.

Untuk lebih jelasnya mengenai bahasan bab-bab tersebut, maka hal tersebut dapat dipaparkan seperti yang tertera di bawah ini:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai awal atau pengantar dari suatu penelitian yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Seperti yang tertera pada judul bab tersebut, bab ini memiliki dua pokok bahasan, yaitu tinjauan pustaka serta kerangka teori. Tinjauan pustaka merupakan paparan peneliti mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema hampir mirip dengan tema penelitian ini. Sehingga akan terlihat apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Sedangkan untuk kerangka teori, berisikan mengenai teori-teori yang menunjang peneliti dalam melakukan penelitian.

## BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses analisis struktur serta makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu juga akan dibahas mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua adverbial tersebut.

## BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari bab sebelumnya yang dikemukakan kembali secara ringkas dan jelas. Selain itu pada bab terakhir ini juga

terdapat saran dari peneliti untuk calon-calon peneliti selanjutnya dengan saran yang sesuai dengan tema penelitian kali ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai adverbial *tsune ni* dan *shijuu* juga pernah dilakukan oleh Lin Chun, mahasiswa Universitas Kwansai Gakuin, dengan judul “*Gendai Nihongo no Fukushi-teki Shuushoku Seibun no Gakushuu ni kan suru Kenkyuu : Chuugokugo Bogo Washa no Nihongo Gakushuusha wo Taishou ni*” pada tahun 2013. Terdapat lima tujuan dalam penelitiannya, yaitu:

- a. Menjelaskan beberapa kemungkinan faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan serta cara kerjanya, berdasarkan analisis kesalahan pola dan kecenderungan dari adverbial yang menyatakan waktu
- b. Menjelaskan beberapa kemungkinan faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan serta cara kerjanya, berdasarkan analisis kesalahan pola dan kecenderungan dari adverbial yang menyatakan derajat
- c. Meneliti mengenai kesulitan belajar adverbial frekuensi berdasarkan analisis statistik dari penggunaan kalimat yang sudah tepat dan kesalahan penggunaan adverbial yang menyatakan frekuensi oleh para pembelajar bahasa Jepang
- d. Meneliti mengenai penyebab kesulitan belajar adverbial kondisi berdasarkan analisis statistik dari penggunaan kalimat yang sudah tepat dan kesalahan penggunaan adverbial yang menyatakan cara atau situasi pergerakan oleh para pembelajar bahasa Jepang

- e. Memeriksa dan menganalisis penggunaan adverbial yang menyatakan frekuensi dan cara yang terdapat dalam buku pelajaran

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian tersebut menyimpulkan hasil penelitian yang didapat, seperti di bawah ini:

- a. Dalam kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan adverbial yang menyatakan waktu, terdapat 8 kesalahan pada pola X {yang dimaksud dengan pola X adalah kesalahan yang berpola X (salah) → adverbial waktu (benar)}. Selain pola X, terdapat juga 8 kesalahan pada pola Y {yang dimaksud dengan pola Y adalah kesalahan yang berpola adverbial yang menyatakan waktu (salah) → Y (benar)}, dimana terdapat beberapa alasan yang mendasari kesalahan tersebut.
- b. Dalam kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan adverbial yang menyatakan derajat, terdapat 5 kesalahan pada pola X {yang dimaksud dengan pola X adalah kesalahan yang berpola X (salah) → adverbial derajat (benar)}. Selain pola X, terdapat juga 4 kesalahan pada pola Y {yang dimaksud dengan pola Y adalah kesalahan yang berpola adverbial yang menyatakan derajat (salah) → Y (benar)}, dimana terdapat beberapa alasan yang mendasari kesalahan tersebut.
- c. Berdasarkan analisis statistik untuk adverbial yang menyatakan frekuensi menghasilkan kesimpulan seperti berikut dimana diurutkan dari yang termudah ke yang tersulit dipelajari: ① *yoku, mata* ② *mainichi, itsumo* ③ *tsune ni, nandomo, toki doki* dan lain-lain ④ *shijuu, tamatama* dan lain-lain.

- d. Berdasarkan analisis statistik untuk adverbial yang menyatakan cara atau situasi pergerakan menghasilkan kesimpulan seperti berikut dimana diurutkan dari yang termudah ke yang tersulit dipelajari: ① *isshoni*, *isshokenmei* ② *taisetsu ni*, *kichinto*, dan lain-lain ③ *chokusetsu*, *jouzu ni*, dan lain-lain ④ *guuzen*, *muri ni*, dan lain-lain.
- e. Penelitian ini membandingkan ada tidaknya serta tingkat frekuensi kemunculan kata-kata yang termasuk ke dalam adverbial yang menyatakan frekuensi dan cara atau situasi pergerakan dalam buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang, dimana hasilnya sesuai dengan analisis statistik yang telah dijabarkan di atas.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang di dalamnya meneliti mengenai adverbial yang termasuk ke dalam jenis *hindo no fukushi* (adverbial yang menyatakan frekuensi) yang ditulis oleh Helen Putryani Pasaribu, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro dengan judul *Analisis Makna Adverbial Tabi-Tabi, Shiba-Shiba dan Yoku dalam Bahasa Jepang* pada tahun 2016. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan makna dan penggunaan adverbial *tabi-tabi*, *shiba-shiba* dan *yoku* dalam kalimat Bahasa Jepang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- a. Ketiga adverbial tersebut memiliki makna yang sama yaitu kejadian atau kondisi yang dilakukan berkali-kali atau sering serta ketiganya selalu menerangkan kejadian atau situasi dalam bentuk positif.
- b. Adverbial *tabi-tabi* dan *yoku* dapat digunakan dalam bahasa percakapan dan bahasa tulis, sedangkan *shiba-shiba* hanya digunakan dalam bahasa tulis.

Mengenai tingkatan frekuensi, *shiba-shiba* memiliki tingkat frekuensi yang paling rendah, *tabi-tabi* memiliki tingkat frekuensi yang lebih tinggi dari *shiba-shiba* namun lebih rendah daripada *yoku*, sedangkan *yoku* memiliki tingkat frekuensi yang paling tinggi. Selain itu, *yoku* dapat selalu menggantikan *tabi-tabi* dan *shiba-shiba*, namun *tabi-tabi* dan *shiba-shiba* tidak selalu dapat disubstitusikan dengan *yoku*.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai struktur serta makna adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Oleh karena itu, penulis memilih tema tersebut untuk diteliti dalam skripsi ini. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek adverbial yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya membahas mengenai makna serta persamaan dan perbedaan yang dimiliki masing-masing adverbial seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun juga akan membahas mengenai struktur yang dimiliki adverbial *tsune ni* dan *shijuu* jika terdapat dalam suatu kalimat.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Struktur Adverbial**

Menurut Sutedi, sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (2011: 64). Sedangkan Machida dan Momiyama (1997: 58) mengungkapkan bahwa bahasan dasar sintaksis adalah susunan kata dalam suatu kalimat dan membahas secara jelas mengenai struktur

kalimat. Sehingga objek penelitian sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, klausa, dan kalimat. Frasa dibentuk dari dua buah kalimat atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis, sedangkan klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2009: 39-41). Sedangkan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44). Struktur sintaksis juga tidak dapat terlepas dari urutan kata. Yang dimaksud dengan urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis.

Dalam struktur suatu bahasa, terdapat berbagai macam kelas kata yang mengisi bahasa tersebut. Menurut Masuoka dan Takubo (1989: 9), kelas kata atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi* merupakan penggolongan kata berdasarkan fungsi sintaksisnya dalam suatu kalimat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Iori (2000: 340) dimana *hinshi* adalah kelompok kata yang diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya di dalam suatu kalimat. Menurut Iori, terdapat 10 kelas kata dalam bahasa Jepang, yaitu:

- a. *Doushi* (動詞/ Verba)
- b. *Meishi* (名詞/ Nomina)
- c. *i-keiyoushi* (イ形容詞/ Adjektiva-i)
- d. *na-keiyoushi* (ナ形容詞/ Adjektiva-na)
- e. *Fukushi* (副詞/ Adverbia)

f. *Setsuzokushi* (接続詞/ Konjungsi)

g. *Joshi* (助詞/ Patikel)

h. *Kandoushi* (感動詞/ Interjeksi)

i. *Rentaishi* (連体詞/ Prenomina)

j. *Jodoushi* (助動詞/ Verba Bantu)

*Fukushi* menurut Sudjianto dan Dahidi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yougen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (2007: 165). Sedangkan menurut Iori, *fukushi* adalah:

動詞. 形容詞. 他の副詞を修飾して、動作. 状態や程度、話しての気持ちを表す働きをする活用を持たない語です。

*Doushi, keiyoushi, hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa, joutai ya teido, hanashite no kimochi wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.*

‘Kata yang memodifikasi atau menerangkan verba, adjektiva, serta adverbialia yang lain serta menunjukkan keadaan atau derajat dan perasaan pembicara, selain itu kata keterangan tidak mengalami perubahan bentuk.’

(2000: 344)

Sehingga dapat dikatakan bahwa *fukushi* merupakan kata yang menerangkan verba, adjektiva serta adverbialia lain yang tidak dapat berubah bentuknya dan dengan sendirinya dapat menerangkan *yougen* (verba dan adjektiva) tanpa memerlukan kata lain. *Fukushi* dapat menerangkan verba, adjektiva dan adverbialia lain, namun ada kalanya *fukushi* dapat menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 166).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya *fukushi* adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva serta adverbialia lain yang tidak

dapat berubah bentuknya dan dengan sendirinya dapat menerangkan *yougen* tanpa memerlukan kata lain. Suzuki Shigeyuki juga menambahkan bahwa yang disebut adverbial atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi* adalah kata yang menghiasi verba dan adjektiva serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain-lain (dalam Mulya, 2013: 1).

Terdapat beberapa adverbial yang ada kalanya ditempatkan di awal kalimat yang bertujuan untuk lebih menekankan kata tersebut atau menjadikan kata tersebut sebagai tema dalam kalimatnya, sebagai contohnya adalah:

ゆっくりとは歩かない。

*Yukkuri to wa arukanai.*

‘Saya tidak akan berjalan kaki dengan pelan-pelan.’

(Fukushi Bahasa Jepang: 3)

Dalam contoh kalimat di atas, kata *yukkuri* yang mana merupakan adverbial penunjuk keadaan dapat menjadi topik pembicaraan dengan ditandai partikel *wa*. Selain itu, ada juga kalanya adverbial melekat dengan *jodoushi* dan menjadi predikat suatu kalimat.

ベルが鳴ることしきりである。

*Beru ga naru koto shikiri de aru.*

‘Belnya sering berbunyi.’

ずいぶんしばらくですね。

*Zuibun shibaraku desu ne.*

‘Sudah cukup lama ya.’

調子はどうですか。

*Choushi wa dou desu ka.*

‘Bagaimana keadaanya?’

(Nihongo no Bunpo: 190)

*Fukushi* (adverbia/ kata keterangan) biasanya terletak tepat sebelum kata yang akan dimodifikasi atau kata yang akan diterangkan, namun ada kalanya juga beberapa adverbia terletak dengan jarak beberapa kata sebelum kata yang diterangkan (Toshiko, 1990: 190).

- (a) 明日はきっと晴れる。  
*Ashita wa kitto hareru.*  
 ‘Besok pasti cerah.’

(Nihongo no Bunpou: 189)

- (b) やがて暖かい春が来る。  
*Yagate atatakai haru ga kuru.*  
 ‘Sebentar lagi musim semi yang hangat akan datang.’

(Nihongo no Bunpou: 190)

Pada kalimat (a) adverbia *kitto* yang bermakna *pasti* terletak tepat sebelum kata yang diterangkan yaitu *hareru* yang bermakna *cerah*. Sedangkan pada kalimat (b) adverbia *yagate* yang bermakna *sebentar lagi*, terletak di 3 kata sebelum kata yang diterangkan yaitu *kuru* yang bermakna *datang*.

Selain kata yang pada dasarnya berupa adverbia seperti *kitto* (pasti), *yagate* (sebentar lagi) dan lain sebagainya, adverbia dapat dibentuk dengan beberapa cara, salah satu diantaranya adalah dengan penggunaan *giseigo*, *gitaigo*, dan *giongo*. Menurut Suzuki Shigeyuki *gitaigo* adalah kata yang menunjukkan suatu keadaan tertentu dengan keadaan bunyi (dalam Mulya, 2013: 4). Contohnya seperti:

- *Zaazaa* yang menunjukkan kondisi hujan besar yang turun terus menerus dan air yang mengalir dengan kencang

- *Shiku shiku* yang menunjukkan suatu keadaan ketika seseorang menangis terisak-isak
- *Gatagata* yang menunjukkan kondisi gemetar dari badan karena kedinginan atau ketakutan

*Fukushi* juga dapat dibentuk dari kata sifat, yaitu kata sifat pertama yang berakhiran bunyi *i* berubah menjadi *ku*, dan kata sifat kedua, bunyi *na* menjadi *ni* (Mulya, 2013: 5), contohnya adalah:

- *makkuroi* → *makkuroku* (sangat hitam)
- *sabishii* → *sabishiku* (sepi)
- *komaka na* → *komaka ni* (rinci)
- *muri na* → *muri ni* (mustahil)

Struktur sintaksis adverbialia jika dilihat dari segi letak strukturnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu adverbialia yang (a) senantiasa mendahului kata yang diterangkan (b) senantiasa mengikuti kata yang diterangkan (c) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

### 2.2.1.1 Jenis – jenis Adverbialia

Dalam bahasa Jepang, *fukushi* (adverbialia) memiliki banyak sekali jenis-jenisnya. Masuoka dan Takubo (1989 : 38-44) membagi *fukushi* ke dalam 8 jenis, yaitu:

#### a. *Youtai no Fukushi* (Adverbialia Keadaan)

*Youtai no fukushi* merupakan adverbialia yang menunjukkan keadaan atau situasi suatu pergerakan. Contoh dari adverbialia ini diantaranya

adalah *gussuri* (nyenyak), *yukkuri* (perlahan-lahan), *bonyari* (bermalas-malasan), *jitto* (dengan seksama), *sassato* (dengan cepat), dan lain sebagainya. Selain itu, adverbial lainnya yang menunjukkan ada tidaknya kemauan untuk melakukan suatu pergerakan/ aktivitas seperti *wazawaza* (dengan sengaja), *ukkari* (dengan sembrono), *omowazu* (tanpa sadar) dan lain sebagainya juga termasuk ke dalam jenis *youtai no fukushi*.

ゆっくり歩く。  
*Yukkuri aruku.*  
 ‘Berjalan dengan pelan-pelan.’

(Kiso Nihongo Bunpo: 38)

#### b. *Teido no Fukushi* (Adverbial Derajat)

*Teido no fukushi* merupakan adverbial yang menunjukkan tingkatan atau derajat. Contohnya adverbial *sukoshi* (sedikit) dalam kalimat *konkai no shiken wa sukoshi muzukashikatta* (ujian kali ini sedikit susah) yang mana *sukoshi* tersebut menunjukkan seberapa sulitnya ujian tersebut. Yang termasuk ke dalam adverbial ini adalah *totemo* (sangat), *zuibun* (cukup), *motto* (lebih), *yoku* (dengan baik), *ichiban* (paling), dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga adverbial jenis *teido no fukushi* yang digunakan bersamaan dengan kalimat bentuk negatif seperti *amari* (tidak seberapa), *sukoshimo* (sedikitpun), *sonna ni* (tidak...itu), dan lain sebagainya. Contohnya seperti dalam kalimat:

試験はあまり難しくなかった。  
*Shiken wa amari muzukashiku nakatta.*

‘Ujiannya tidak begitu sulit.’

(Kiso Nihongo Bunpo: 40)

**c. *Ryou no Fukushi* (Adverbia Jumlah)**

*Ryou no fukushi* merupakan adverbia yang menunjukkan jumlah baik orang maupun benda yang mempunyai hubungan dengan suatu pergerakan. Contoh adverbia jenis ini adalah *takusan* (banyak), *ippai* (banyak), *tappuri* (banyak), *dossari* (banyak), dan lain sebagainya.

パンにジャムをたっぷり塗る。

*Pan ni jamu wo tappuri nuru.*

‘Mengoleskan banyak selai di roti.’

(Kiso Nihongo Bunpo : 40)

Adverbia yang termasuk ke dalam jenis *teido no fukushi* juga dapat termasuk ke dalam jenis *ryou no fukushi*, seperti *totemo* (sangat), *zuibun* (cukup), *motto* (lebih), dan sebagainya.

**d. *Hindo no Fukushi* (Adverbia Frekuensi)**

*Hindo no fukushi* merupakan adverbia yang menunjukkan frekuensi terjadinya suatu keadaan. Objek penelitian ini yang berupa adverbia *tsune ni* dan *shijuu* yang berarti “selalu” juga termasuk ke dalam jenis *hindo no fukushi*.

歩くとき、常に車に気をつけている。

*Aruku toki tsune ni kuruma ni ki wo tsukete iru.*

‘Selalulah berhati-hati pada kendaraan ketika berjalan.’

(Kihongo Yourei Jiten: 643)

Selain *tsune ni* dan *shijuu*, contoh adverbialia lain yang juga termasuk ke dalam *hindo no fukushi* adalah *itsumo* (selalu), *yoku* (sering), *shibashiba* (sering), *tokidoki* (kadang-kadang), dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga *hindo no fukushi* yang digunakan bersamaan dengan kalimat bentuk negatif seperti *metta ni* (jarang), *amari* (tidak terlalu..), *zenzen* (sama sekali).

**e. *Tensu . Asupekuto no Fukushi* (Adverbialia Kala dan Aspek)**

Secara umum, *tensu . asupekuto no fukushi* merupakan adverbialia yang menunjukkan munculnya atau berkembangnya dan waktu terjadinya suatu peristiwa. *Tensu no fukushi* merupakan adverbialia yang bertindak sebagai penerang titik waktu terjadinya suatu perkataan. Yang termasuk ke dalam *tensu no fukushi* adalah *katsute* (pernah), *ima ni* (nantih), *mousugu* (sebenjar lagi), *korekara* (mulai sekarang), dan lain sebagainya. Sedangkan *asupekuto no fukushi* merupakan adverbialia yang menunjukkan hal yang berhubungan dengan muncul/ berkembangnya suatu peristiwa (menyatakan selesainya, urutan, kelanjutan suatu peristiwa, dan lain sebagainya). Contoh yang termasuk *asupekuto no fukushi* adalah *imanimono* (hampir-hampir), *dandan* (sedikit demi sedikit), *arakajime* (sebelumnya), *sude ni* (tadi), *mou* (sudah) dan sebagainya.

旅行の用意はもう済ましましたか。

*Ryokou no youi wa mou suma shimashita ka.*

‘Apakah persiapan untuk perjalanan sudah siap?’

(Kiso Nihongo Bunpo: 42)

**f. *Chinjutsu no Fukushi* (Adverbia Pernyataan)**

*Chinjutsu no fukushi* merupakan jenis adverbia yang digunakan untuk membalas suatu perkataan dengan menggunakan bentuk ungkapan *mood* atau perasaan. Contohnya adalah *ittai* (sebenarnya), *kesshite* (sama sekali), *douzo* (silakan), *kitto* (pasti).

Selain itu, adverbia yang terletak di anak kalimat serta bertujuan untuk menunjukkan syarat ataupun kesepakatan juga termasuk ke dalam *chinjitsu no fukushi*. Contohnya adalah *moshi* (jika), *tatoe* (seandainya, walaupun), *ikura* (betapapun), dan lain sebagainya.

**g. *Hyouka no Fukushi* (Adverbia Penilaian)**

*Hyouka no fukushi* merupakan jenis adverbia yang menunjukkan penilaian terhadap suatu hal. Contohnya seperti: *ainiku* (sayangnya), *mochiron* (tentunya), *touzen* (wajar) dan sebagainya.

当然、よい結果は出なかった。

Touzen yoi kekka wa denakatta.

‘Wajar saja kalau tidak membuahkan hasil yang baik.’

(Kiso Nihongo Bunpo: 43)

**h. *Hatsugen no Fukushi* (Adverbia Ucapan)**

*Hatsugen no fukushi* merupakan jenis adverbia yang menunjukkan bagaimana sikap suatu ucapan itu terjadi. Contoh adverbia jenis ini adalah *jitsu wa* (sebenarnya), *hontou wa* (sebenarnya), *tatoeba* (contohnya), dan lain sebagainya.

実は、私にもその理由はわからない。  
*Jitsu wa, watashi ni mo sono riyuu wa wakaranai.*  
 ‘Sebenarnya, saya juga tidak mengerti alasan tersebut.’

(Kiso Nihongo Bunpo: 43)

### 2.2.2 Relasi Makna

Semantik menurut Chaer (2009: 2) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Senada dengan Chaer, Machida dan Momiyama juga mengungkapkan hal yang sama dimana semantik merupakan sebuah kajian yang meneliti makna kata, hubungan antara makna yang satu dengan yang lain, makna idiom, kalimat, dan lain sebagainya (1997: 90). Maksud dari hubungan antar makna atau relasi makna kata yang satu dengan yang lain yaitu seperti *jouge kankei* (hubungan hipernim dan hiponim), *hangi kankei* (antonim), *ruigigo* (sinonim) dan sebagainya.

Menurut Sutedi, suatu kata yang memiliki *imitokuchou* yang sama, maka kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam satu medan makna yang sama (2011: 140). Misalnya untuk *imitokuchou* dari bertutur, terdapat kata *hanasu* (berbicara), *iu* (berkata), *shaberu* (ngomong), *noberu* (mengatakan), dan lain sebagainya. Dari medan makna tersebut, dapat dikelompokkan kembali berdasar kategori tertentu. Pengelompokan tersebut dapat berdasarkan pada relasi makna seperti di bawah ini.

a. *Ruigi Kankei* (Hubungan Kesinoniman)

Dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu *imitokuchou* yang sama, dapat dikatakan sebagai kata yang bersinonim, seperti kata *agaru* dan *noboru* yang memiliki kemiripan makna, yaitu “naik”. Meskipun begitu, mereka hanya bersinonim pada konteks tertentu saja, karena tidak ada sinonim yang semuanya sama persis, melainkan dalam konteks tertentu pasti ditemukan suatu perbedaan meskipun kecil.

b. *Han-gi Kankei* (Antonim)

Keantoniman dua buah kata dapat juga dilihat dari *imitokuchou*-nya. Meski sebagian besar *imitokuchou*-nya sama, tetapi jika ada salah satu *imitokuchou* dianggap berlawanan, maka hubungan kata tersebut bersifat antonim. Misalnya pada kata *noboru* (naik) dapat dikontraskan dengan *kudaru* (turun), sehingga akan tampak bahwa kedua kata tersebut mempunyai hubungan antonim.

c. *Jouge-Kankei* (Hubungan Hiponimi dan Hipernimi)

Hubungan ini merupakan hubungan antara dua kata misalnya, A dan B, bisa dikatakan bahwa A bagian dari B atau B mencakup/membawahi A. Contohnya adalah antara kata *doubutsu* (hewan) dan *inu* (anjing) dimana *doubutsu* (hewan) merupakan hipernim sedangkan *inu* (anjing) merupakan hiponim.

### 2.2.2.1 *Ruigi Kankei* (Sinonim)

Secara semantik Verhaar mendefinisikan bahwa sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (dalam Chaer, 2009: 83). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sutedi bahwa sinonim atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama (2011: 145). Pada pendapat dua ahli di atas, dikatakan bahwa “maknanya kurang lebih atau hampir sama” yang berarti dua buah kata yang bersinonim tersebut kadar kesamaannya tidak seratus persen (Chaer, 2009: 84). Sehingga, diantara dua buah kata tersebut pasti memiliki perbedaan-perbedaan meskipun hanya sedikit. Selanjutnya, Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 145-146) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim, yaitu:

- a. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
- b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi satu kata, misalnya *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata “turun”.
- c. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada klausa *kaidan wo agaru* dan *kaidan wo noboru* yang sama-sama berarti “menaiki tangga”.

- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan. Misalnya kata *hikaru* dan *kagayaku* yang kedua-duanya berarti “bersinar”, dapat digunakan secara bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari-kagayaite iru* yang berarti “bintang bersinar cemerlang”.

Dari empat cara yang telah dikemukakan di atas, cara kedua merupakan cara yang paling mudah dilakukan oleh orang asing untuk mengidentifikasi suatu sinonim yang terdapat dalam bahasa Jepang.

Collinson (dalam Sumarsono, 2011: 177) membedakan Sembilan kemungkinan perbedaan yang terdapat antara suatu kata yang saling bersinonim, yaitu:

- a. Satu kata lebih umum daripada yang lain, contoh: binatang – hewan
- b. Satu kata lebih intens dari yang lain, contoh: mengamati – memandang
- c. Satu kata lebih emotif daripada yang lain, contoh: memohon – meminta
- d. Satu kata dapat mencakup penerimaan atau penolakan moral sedangkan yang lain netral, contoh: sedekah – pemberian
- e. Satu kata lebih profesional daripada yang lain, contoh: riset – penelitian
- f. Satu kata lebih literer daripada yang lain, contoh: puspa – bunga
- g. Satu kata lebih kolokial (bersifat keseharian) daripada yang lain, contoh: aku – saya

- h. Satu kata lebih bersifat lokal atau dialek daripada yang lain, contoh:  
gua – saya
- i. Salah satu dari sinonim termasuk bahasa kanak-kanak, contoh:  
mimik - minum

### 2.2.3 Pengertian Adverbia *Tsune ni* dan *Shijuu*

#### 2.2.3.1 Pengertian Adverbia *Tsune ni*

Pengertian adverbia *tsune ni* menurut Matsuura adalah selalu; selamanya; senantiasa; biasanya (1994: 1122). Hal yang senada juga disampaikan dalam kamus *Koujien* bahwa *tsune ni* memiliki arti selalu; biasanya; kekal; permanen; tidak berubah (1998: 1790). Menurut Koyama, *tsune ni* memiliki makna “kapanpun” (1993: 45). Sedangkan menurut Kyousuke menyatakan bahwa makna *tsune ni* adalah:

ことの本初から (あらゆる場合を通じて) 同じ行動. 状態を保って変わらないことを表す。

*Koto no saisho kara (arayuru baai wo tsujite) onaji koudou . joutai wo tamotte kawaranai koto wo arawasu.*

‘Menunjukkan tindakan (perbuatan) dan situasi atau kondisi yang sama yang tetap dilakukan dan dari awal tidak berubah dalam keadaan apapun.’

(1997: 934)

Yang dimaksud dengan tindakan atau perbuatan dalam pengertian tersebut adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini juga diperkuat oleh Chino (1987: 2) bahwa *tsune ni* memiliki makna selalu tidak berubah dalam keadaan seperti apapun. Lebih lanjut lagi, Hayashi juga

menyatakan bahwa arti kata *tsune ni* adalah selalu; kapanpun (1987: 623). Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar juga disebutkan bahwa *tsune ni* merupakan ragam bahasa tulis dan memiliki arti selalu; dalam keadaan bagaimana pun (1988: 1270).

- a. 健康には、常に注意している。  
*Kenkou ni wa, tsune ni chuui shiteiru.*  
 ‘Selalu memperhatikan kesehatan.’

(Fukushi Bahasa Jepang: 10)

- b. どんな数に0をかけても常に0になる。  
*Donna kazu ni 0 wo kaketemo tsune ni 0 ni naru.*  
 ‘Bilangan berapapun jika dikalikan dengan 0 maka hasilnya akan selalu 0.’

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar: 1270)

- c. 滝のまわりは常に湿っていて、岩の上にはこけが生えていた。  
*Taki no mawari wa tsune ni shimette ite, iwa no ue ni wa koke ga haete ita.*  
 ‘Di sekitar air terjun selalu lembab, sehingga lumut tumbuh di atas batu.’

(Ruigo Daijiten: 1334)

Dari ketiga kalimat yang mengandung *tsune ni* di atas, diketahui bahwa *tsune ni* dapat menerangkan verba. Dalam kalimat (a) *tsune ni* menerangkan verba yaitu *chuui suru* yang berarti “memperhatikan” dan menunjukkan pengulangan suatu perbuatan. Sedangkan pada kalimat (b) *tsune ni* menerangkan verba *naru* yang berarti “menjadi” dan menunjukkan pengulangan suatu situasi. Pada kalimat (c), sama halnya dengan kalimat (a), *tsune ni* juga menerangkan verba yaitu *shimeru* yang berarti “lembab”

dan menunjukkan pengulangan suatu situasi. Dalam contoh kalimat yang terdapat dalam buku-buku teori tersebut, letak adverbial *tsune ni* selalu mendahului kata yang diterangkan.

### 2.2.3.2 Pengertian Adverbial *Shijuu*

Pengertian adverbial *shijuu* menurut Matsuura adalah selalu; selamanya; dari awal sampai akhir (1994: 908-909). Hal yang sama juga diungkapkan dalam kamus *Koujien* bahwa *shijuu* memiliki arti dari awal sampai akhir; terus berlanjut tanpa putus; selalu (1998). Hayashi juga berpendapat bahwa *shijuu* memiliki arti “kapanpun” (1987: 392). Sedangkan menurut Kyousuke (1997:584) adverbial *shijuu* memiliki makna :

普段何かにつけ頻繁に(その状況下に在っては必ず)そのことが行われることを表す。

*Fudan nanika ni tsuke hinpan ni (sono joukyou shita ni ate wa kanarazu) sono koto ga okonawareru kotow o arawasu.*

‘Menunjukkan suatu hal yang setiap saat sering dan biasa terjadi (pasti berada dalam situasi tersebut).’

Selain itu, masih dalam buku yang sama, Kyousuke juga menambahkan bahwa makna *shijuu* adalah :

ほとんどとだえること無く、いつでもその事が行われているを表す。

*Hotondo todaeru koto muku, itsudemo sono koto ga okonawarete iru wo arawasu.*

‘Menunjukkan suatu hal yang terjadi kapanpun, hampir tidak terputus.’

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Chino bahwa makna *shijuu* adalah selalu melakukan sesuatu atau selalu mengulangi situasi atau kondisi yang sama (1987: 1). Sebagai tambahan, Kyouzuke berpendapat bahwa makna *shijuu* yang bertindak sebagai nomina memiliki makna kondisi yang terjadi dari awal sampai akhir dari suatu peristiwa. Menurut Koyama, *shijuu* memiliki makna selalu melakukan sesuatu atau sering melakukan sesuatu (1993: 44).

- a. 彼は始終机の前にこびりついていた。  
*Kare wa shijuu tsukue no mae ni kobiri tsuite ita.*  
 ‘Dia selalu ada di depan meja.’

(Shinmekai Kokugo Jiten: 584)

- b. 腹の太いのを賞められたがって、時期さえあれば始終叩いて見せた。  
*Hara no futoi no wo homerareta gatte jiki sae areba shijuu tataite miseta.*  
 ‘Dia ingin dipuji karena ia gemukan, sehingga jika ada kesempatan, ia memperlihatkannya dengan selalu menepuk-nepuk perutnya.’

(Shinmekai Kokugo Jiten: 584)

- c. あの夫婦は、始終もめている。  
*Ano fuufu wa, shijuu momete iru.*  
 ‘Suami istri itu selalu bertengkar.’

(Fukushi Bahasa Jepang: 9)

Dari ketiga kalimat yang mengandung *shijuu* di atas, diketahui bahwa *shijuu* dapat menerangkan verba. Dalam kalimat (a) adverbial *shijuu* menerangkan verba *kobiri tsuku* yang berarti ‘menempel’ dan menunjukkan pengulangan situasi. Adverbial *shijuu* pada kalimat (b) juga menerangkan

verba yaitu *tataku* yang berarti ‘menepuk-nepuk’ dan menunjukkan pengulangan suatu perbuatan. Sama halnya dengan kalimat (a) dan (b), pada kalimat (c) adverbial *shijuu* juga menerangkan verba yaitu *momeru* yang berarti ‘bertengkar’ dan menunjukkan pengulangan situasi. Dalam contoh kalimat yang terdapat dalam buku-buku teori tersebut, letak adverbial *shijuu* selalu mendahului kata yang diterangkan.

### BAB III

## STRUKTUR DAN MAKNA ADVERBIA *TSUNE NI* SERTA *SHIJUU*

*Fukushi* atau yang sering disebut dengan adverbial adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka dan Takubo, 2000: 344). Kridalaksana berpendapat bahwa adverbial merupakan kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (dalam Mulya, 2013: 1). Menurut Toshiko, adverbial biasanya terletak tepat sebelum kata yang diterangkan, namun juga dapat memiliki beberapa jarak kata antara adverbial dengan kata yang diterangkannya (2013: 190).

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesinoniman antara adverbial *tsune ni* (常に) dan *shijuu* (始終) yang keduanya memiliki arti “selalu”. Menurut Kyouzuke, adverbial *tsune ni* menunjukkan tingkah laku atau tindakan yang sama yang tetap dilakukan dan tidak berubah (1997: 934). Sedangkan, adverbial *shijuu* menunjukkan suatu hal yang setiap saat sering dan biasa terjadi hampir tanpa terputus (1997: 584).

Adverbial *tsune ni* mempunyai keterkaitan dengan nomina *tsune* (常) dimana dua kata tersebut sama-sama menyatakan hal yang biasa terjadi. Menurut kamus *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei Jiten*, nomina *tsune* menyatakan hal/keadaan yang tidak berubah, kebiasaan, biasanya, dan lain sebagainya (1987: 643).

Meskipun menunjukkan makna yang sama, namun penggunaan adverbia *tsune ni* dan nomina *tsune* berbeda. Adverbia *tsune ni* tidak dapat menjadi subjek dan predikat, sehingga hanya dapat digunakan untuk menerangkan suatu hal. Sedangkan layaknya nomina yang lain, nomina *tsune* dapat menjadi subjek dan predikat dalam suatu kalimat.

Selanjutnya, kata *shijuu* selain bertindak sebagai adverbia, *shijuu* juga dapat bertindak sebagai nomina. Menurut kamus *Koujien*, *shijuu* yang bertindak sebagai nomina memiliki arti awal dan akhir, dari awal hingga akhir, akhir (1998: 1166). Sama halnya dengan *tsune*, *shijuu* yang bertindak sebagai nomina dapat menjadi subjek dan predikat dalam suatu kalimat, sedangkan *shijuu* yang bertindak sebagai adverbia hanya dapat menjadi penerang suatu kata. Meskipun kedua adverbia tersebut dapat pula bertindak sebagai nomina, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas *tsune ni* dan *shijuu* yang bertindak sebagai adverbia saja.

### **3.1 Struktur Adverbia *Tsune ni* dan *Shijuu***

Terdapat 20 data yang dianalisis dalam bagian ini, terdiri dari 10 data adverbia *tsune ni* yang terbagi atas 5 data dengan struktur *tsune ni* + verba, 2 data dengan struktur *tsune ni* + nomina, 1 data dengan struktur *tsune ni* + adverbia dan 2 data dengan struktur *tsune ni* + adjektiva serta 10 data adverbia *shijuu* yang terbagi atas 6 data dengan struktur *shijuu* + verba, 1 data dengan struktur *shijuu* + nomina, 1 data dengan struktur *shijuu* + adverbia dan 2 data dengan struktur *shijuu* + adjektiva. Data diperoleh dari berbagai macam media yaitu, buku *Watashi no Sutairu wo Sasgashite*, *Yomiuri Shimbun Online* serta *Asahi Shimbun Digital*.

### 3.1.1 Struktur Adverbia *Tsune ni*

#### 3.1.1.1 *Tsune ni* + Verba

- (1) メインキャスターになって2年が経ちますが、すべてのことに責任を持たなければいけないという緊張感は常にあります。

*mein kyasutaa/ ni/ natte/ ni nen/ ga/ tachimasu/ ga/ subete/*  
penyiar berita utama/ par/ menjadi/ 2 tahun/ par/ berlalu/par/ semua/

*no/ koto/ ni/ sekinin/ wo/ mota/ nakereba ikenai/ to iu/ kinchoukan*  
par/ hal/par/ tanggung jawab/ membawa/ harus/ par/ perasaan tegang

*wa/ tsune ni/ arimasu*  
par/ selalu/ ada

‘Meskipun sudah 2 tahun lewat semenjak menjadi penyiar berita utama, namun perasaan tegang akan memikul semua tanggung jawab itu selalu ada.’

(Asahi Shimbun, 27 April 2016)

- (2) 常に高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。

*tsune ni/ takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/*  
*koukenshita/*  
*selalu/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/*

*koto ni yori/ konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita*  
dengan/ kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi

‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya selalu berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’

(Asahi Shimbun, 12 Mei 2016)

- (3) 日記の中でも、常に何か追い立てられるように、あれが欲しい、これが欲しいと書かれている。

*nikki/ no/ naka/ demo/ tsune ni/ nanika/ ni/ oitate/ rareru/*  
buku harian/ par/ dalam/ pun/ selalu/ sesuatu/ par/ memburu/ mod

*you ni/ are/ ga/ hoshii/ kore/ ga/ hoshii/ to/ kakare/ te iru*  
seperti/ itu/ par/ ingin/ ini/ par/ ingin/ par/ tertulis/ asp

‘Di dalam buku hariannya pun tertulis bahwa ia ingin itu, ingin ini seperti selalu dikejar-kejar oleh sesuatu.’

(WNSWS : 111)

Pada kalimat (1) adverbial *tsune ni* diikuti oleh verba *arimasu* yang berarti “ada”. Dalam kalimat (1), adverbial *tsune ni* juga menerangkan verba *arimasu*, sehingga struktur *tsune ni* yang terbentuk adalah *tsune ni + verba*. Kata *arimasu* merupakan *shodoushi* (verba yang memasukkan pertimbangan pembicara, dimana verba ini tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif, kausatif, perintah dan ungkapan kemauan). *Arimasu* termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu, kata *arimasu* juga termasuk *muishi doushi*, dimana *muishi doushi* merupakan verba yang tidak didasari niat seseorang untuk melakukan hal tersebut.

Pada kalimat (2) kata *tsune ni* diikuti oleh adjektiva-i yaitu *takai* yang berarti “tinggi”. Meskipun diikuti oleh adjektiva, namun *tsune ni* pada kalimat (2) menerangkan verba *koukensuru* berarti “berkontribusi”, sehingga struktur yang terbentuk adalah *tsune ni + verba*. Kata *koukensuru* termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu kata *koukensuru* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut. Adverbial *tsune ni* dalam kalimat tersebut sebenarnya juga dapat berada tepat sebelum verba *koukensuru*,

namun dengan adanya posisi *tsune ni* yang seperti terdapat dalam kalimat (2), hal ini memberikan penekanan yang lebih mendalam. Dalam kalimat (2) verba *koukensuru* telah berkonjugasi menjadi bentuk lampau yaitu *koukenshita*.

Pada kalimat (3) *tsune ni* diikuti oleh nomina *nanika* yang berarti “sesuatu”. Namun meskipun diikuti oleh nomina, *tsune ni* dalam kalimat (3) menerangkan verba *oitateru* yang telah berkonjugasi menjadi kalimat pasif yaitu *oitaterareru* yang dapat diartikan menjadi *dikejar-kejar*, sehingga struktur *tsune ni* yang terbentuk adalah *tsune ni + verba*. Verba *oitateru* juga termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu kata *oitateru* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut. Adverbia *tsune ni* dalam kalimat tersebut sebenarnya juga dapat berada tepat sebelum verba *oitateru*, namun dengan adanya posisi *tsune ni* yang seperti terdapat dalam kalimat (3), hal ini memberikan penekanan yang lebih mendalam.

- (4) 今日でも若い女性に向けてこうしたメッセージが常に発せられていません。

*kyou/ de/ mo/ wakai/ jousei/ ni mukete/ koushita/ messeeji/ ga/ sekarang/ par/ pun/ muda/ wanita/ mod/ seperti ini/ pesan/ par*

*tsune ni*/ *hasserare/ te imasen*  
*selalu*/ mengeluarkan/ asp

‘Sekarang pun pesan seperti ini tidak **selalu** tersampaikan kepada para wanita muda.’

(Asahi Shimbun, 4 Mei 2016)

- (5) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、**常に**ハラハラしっぱなしである。

*haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuho/  
harness/ dan/ rope (tali)/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/*

*sare/ te iru/ to ie domo/ **tsune ni**/ harahara shi/ ppanashi/ de aru  
mod/ asp/ meskipun/ **selalu**/ berdebar-debar/ terus/ kop*

‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya *harness* dan tali, namun saya **selalu** merasa berdebar-debar.’

(Asahi Shimbun, 26 April 2016)

Pada kalimat (4) *tsune ni* diikuti oleh verba *hassuru* yang telah berkonjugasi menjadi *hasserarete imasen* yang berbentuk negatif dimana dapat diartikan dengan “tidak tersampaikan”. Adverbia *tsune ni* dalam kalimat (4) juga menerangkan kata *hasserarete imasen*, sehingga struktur *tsune ni* pada kalimat di atas adalah *tsune ni + verba*. Kata *hassuru* termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Kata *hassuru* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut. Selain itu, kata *hassuru* yang berkonjugasi menjadi *hasserareru* pada kalimat (4) diikuti oleh bentuk *~te iru* yang berbentuk negatif, yaitu *~te imasen*.

Pada kalimat (5) adverbia *tsune ni* diikuti oleh verba *haraharasuru* yang telah berkonjugasi menjadi *harahara*

*shippanashi* yang berarti “berdebar-debar”. Dalam kalimat tersebut adverbial *tsune ni* juga menerangkan verba *harahara suru*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *tsune ni + verba*. Kata *harahara suru* termasuk ke dalam jenis verba intransitif, dimana verba intransitif merupakan verba yang tidak memerlukan objek. Selain itu, kata *harahara suru* juga termasuk *muishi doushi*, dimana *muishi doushi* merupakan verba yang tidak didasari niat seseorang untuk melakukan hal tersebut.

### 3.1.1.2 *Tsune ni* + Nomina

- (6) 子どもには『常に味方だからね、何かあったら相談してね』  
と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。

*kodomo/ ni/ wa/ [tsune ni/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/*  
anak kecil/ kepada/ par/ “selalu/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada

*tara/ soudanshite/ ne]/ to/ kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/*  
jika/ berunding/ par”/ par/ mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/

*ja nai ka/ to/ omoimasu*  
bukankah/ par/ berpikir

‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak  
“Karena kami selalu menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa  
bilang ya”.’

(Asahi Shimbun, 6 Mei 2016)

- (7) 彼の存在は常に励みだった。

*kare/ no/ sonzai/ wa/ tsune ni/ hagemi/ datta*

dia/ par/ keberadaan/ par/ selalu/ dorongan/ kop

‘Keberadaannya selalu menjadi dorongan.’

(Yomiuri Shimbun, 24 Agustus 2016)

Pada kalimat (6) *tsune ni* diikuti oleh nomina *mikata* yang berarti “teman”. Dalam kalimat (6) *tsune ni* juga menerangkan nomina *mikata*, sehingga struktur *tsune ni* pada kalimat tersebut adalah *tsune ni + nomina*. Kata *mikata* termasuk ke dalam jenis *futsuu meishi* yang menunjukkan nomina konkret. *Futsuu meishi* adalah nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum, sedangkan nomina konkret adalah nomina yang menyatakan benda yang nyata dan dapat diamati dengan panca indera.

Pada kalimat (7) *tsune ni* diikuti oleh nomina *hagemi* yang berarti “dorongan”. Dalam kalimat (7) *tsune ni* juga menerangkan nomina *hagemi*, sehingga struktur *tsune ni* pada kalimat tersebut adalah *tsune ni + nomina*. Kata *hagemi* termasuk ke dalam jenis *futsuu meishi* yang menunjukkan nomina abstrak. *Futsuu meishi* adalah nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum, sedangkan nomina abstrak adalah nomina yang menyatakan benda yang tidak dapat diamati oleh panca indera.

### 3.1.1.3 *Tsune ni* + Adverbial

- (8) 礼儀や人間関係を大事にしつつ、自分の欲望は常にはっきりくっきりさせて生きていく。

*reigi/ ya/ ningen/ kankei/ wo/ daiji ni shi/ tsutsu/*  
sopan santun/ dan/ manusia/ hubungan/ par/ menghargai/ mod/

*jibun/ no/ yokubou/ wa/ tsune ni/ hakkiri/ kukkiri/ sasete/ iki/ sendiri/ par/ kemauan/ par/ selalu/ dengan jelas/ jelas/ mod/ hidup/*

*te iku*  
mod

‘Dengan menghargai hubungan sesama manusia dan kesopansantunan, maka sesuatu yang kita inginkan akan selalu jelas berjalan dengan lebih baik.’

(Asahi Shimbun, 10 November 2015)

Dalam kalimat (8) *tsune ni* diikuti oleh adverbial *hakkiri* yang berarti “dengan jelas”. Pada kalimat tersebut *tsune ni* juga menerangkan adverbial *hakkiri*, sehingga struktur *tsune ni* yang terbentuk yaitu *tsune ni + adverbial*. *Hakkiri* merupakan adverbial yang menunjukkan sikap terhadap sifat dan benda.

#### 3.1.1.4 *Tsune ni* + Adjektiva

- (9) 美人だが、常に無表情、自身は事故物件に住むという異色キャラで注目を集める。

*bijin/ da ga/ tsune ni/ muhyoujou/ jishin/ wa/ cantik/ tapi/ selalu/ tanpa ekspresi/ rasa percaya diri sendiri/ par/*

*jiko/ bukken/ ni/ sumu/ to iu/ ishoku/ kecelakaan/ barang/ par/ tinggal/par/ keistimewaan yang menonjol/*

*kyara/ de/ chuumoku/ wo/ atsumeru*  
karakter/ perhatian/ par/ mengumpulkan

‘Yang menarik adalah karakternya yang unik dimana ia merupakan orang yang cantik tetapi ia selalu tanpa ekspresi dan tinggal dalam situasi yang penuh masalah.’

(Yomiuri Shimbun, 29 Juli 2016)

- (10) ネットの声は常に厳しいが、本作は、そんな熱心なファンによって育てられている。

*netto/ no/ koe/ wa/ tsune ni/ kibishii/ ga/ honsaku/ wa/  
internet/ par/ suara/ par/ selalu/ keras/ tetapi/ karya ini/ par/*

*sonna/ neshin na/ fan/ ni yotte/ sodaterare/ te iru  
seperti itu/ sungguh-sungguh/ fans/ dengan/ dibesarkan/ asp*

‘Kicauan-kicauan yang ada di internet itu memang selalu keras, tapi karya ini dibesarkan juga dengan fans yang sungguh-sungguh seperti itu.’

(Yomiuri Shimbun, 23 Maret 2016)

Adverbia *tsune ni* dalam kalimat (9) diikuti oleh adjektiva *muhyoujou* yang berarti “tanpa ekspresi”. Pada kalimat tersebut, adverbia *tsune ni* juga menerangkan adjektiva *muhyoujou*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *tsune ni + adjektiva*. Kata *muhyoujou* termasuk ke dalam jenis *keiyoudoushi* atau sering disebut dengan adjektiva-*na*.

Dalam kalimat (10), adverbia *tsune ni* diikuti oleh adjektiva *kibishii* yang berarti “keras”. Selain itu, adverbia *tsune ni* pada kalimat tersebut juga menerangkan adjektiva *kibishii*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *tsune ni + adjektiva*. Kata *kibishii* termasuk ke dalam jenis *keiyoushi* atau sering disebut dengan adjektiva-*i*.

### 3.1.2 Struktur Adverbia *Shijuu*

#### 3.1.2.1 *Shijuu* + Verba

- (11) 昔と比べても携帯やネットの普及で、始終仕事ができます。

*mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/  
dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/*

*fukyuu/ de/ shijuu/ shigoto/ ga/ dekimasu  
penyebaran/ par/ selalu/ pekerjaan/ par/ dapat*

‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan selalu dapat dikerjakan.’

(Yomiuri Shimbun, 11 September 2015)

- (12) 料理人の方では最上の料理を食わして、叱られたものだから、その次からは二流もしくは三流の料理を主人にあてがって、始終褒められたそうだ。

*ryouriin/ no/ hou/ de wa/ saijou/ no/ ryouri/ wo/ kuwashite/  
chef/ par/ pihak/ par/ paling baik/ par/ masakan/ par/ menyediakan/*

*shikarareta/ mono/ dakara/ sono tsugi/ kara/ wa/ niryuu/ mosikuwa/  
dimarahi/ hal/ karena / setelah itu/ dari/ par/ bintang dua/ atau/*

*sanryuu/ no/ ryouri/ wo/ shuujin/ ni/ ategatte/ shijuu/  
bintang tiga/ par/ masakan/ par/ tuan rumah/ par/ memberi/ selalu/*

*homerareta/ souda  
dipuji/ dikatakan*

‘Pihak chef menyediakan masakan yang paling baik namun ia dimarahi, setelah itu ia menyediakan masakan kelas dua atau kelas tiga kepadanya dan ternyata ia selalu dipuji.’

(Asahi Shimbun, 19 Mei 2015)

- (13) 編集室と書いた戸口が始終開いて、人が出たり這入ったりした。

*henshuushitsu/ to/ kaita/ doguchi/ ga/ shijuu/ aite/ hito/ ga/  
ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ selalu/ terbuka/ orang/ par/*

*detari/ haittari shita*  
keluar/ masuk

‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” **selalu** terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’

(Asahi Shimbun, 21 Juli 2015)

Dalam kalimat (11), adverbial *shijuu* diikuti oleh nomina *shigoto* yang berarti “pekerjaan”. Namun meskipun begitu, *shijuu* dalam kalimat tersebut menerangkan verba *dekimasu* yang berarti “dapat melakukan”, sehingga struktur *shijuu* yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Kata *dekimasu* termasuk verba intransitif, dimana verba intransitif merupakan verba yang tidak memerlukan objek. Selain itu kata *dekimasu* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut. Adverbial *shijuu* dalam kalimat tersebut sebenarnya juga dapat berada tepat sebelum verba *dekimasu*, namun dengan adanya posisi *shijuu* yang seperti terdapat dalam kalimat (11), hal ini memberikan penekanan yang lebih mendalam.

Pada kalimat (12) adverbial *shijuu* diikuti oleh verba *homeru* yang telah berkonjugasi menjadi bentuk pasif lampau yaitu *homerareta* yang berarti “dipuji”. Dalam kalimat tersebut *shijuu* juga menerangkan kata *homerareta*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Kata *homeru* termasuk transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu kata *homeru* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana

*ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut.

Pada kalimat (13) *shijuu* diikuti oleh verba *hiraku* yang telah berkonjugasi menjadi *hiraite* yang berarti “terbuka”. Dalam kalimat di atas *shijuu* juga menerangkan verba *hiraku*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Kata *hiraku* termasuk ke dalam jenis verba intransitif, dimana verba intransitif merupakan verba yang tidak memerlukan objek. Selain itu, kata *hiraku* juga termasuk *muishi doushi*, dimana *muishi doushi* merupakan verba yang tidak didasari niat seseorang untuk melakukan hal tersebut.

- (14) 「でも宅の事を**始終**淋しい淋しいと思っていらっしゃるから、必竟あんな事を仰しゃるんでしょう」と前とほぼ似たような問を繰り返した。

*demo/ taku/ no/ koto/ wo/ shijuu/ sabishii/ sabishii/ to/ tapi/ rumah/ par/ hal/ par/ selalu/ sepi/ sepi/ par/*

*omotte irassharu/ kara/ hikkyou/ anna/ koto/ wo/ ossharun/ deshou/ berpikir/ karena/ toh/ seperti itu/ hal/ par/ mengatakan/ kan/*

*to/ mae/ to/ hobo/ nita/ you na/ toi/ wo/ par/ sebelumnya/ dengan/ kurang lebih/ seperti/ pertanyaan/ par/*

*kurikaeshita*  
mengulang

“Tapi karena kamu **selalu** berpikir bahwa kamu merasa kesepian di rumah jadinya kamu mengatakan hal seperti itu kan”, ia mengulang pertanyaan yang sepertinya mirip dengan sebelumnya.’

(Asahi Shimbun, 24 Desember 2015)

- (15) 御米はこの頃の夫の様子はどこかに異状があるらしく思われるので、内心では**始終**心配していた矢先だから、平生煮え切らない宗助の果断を喜んだ。

*Okome/ wa/ kono goro/ no/ otto/ no/ yousu/ no/  
Okome/ par/ akhir-akhir ini/ par/ suami/ par/ keadaan/ par/ di*

*doko ka ni/ ijou/ ga/ aru/ rashiku/ omowareru/ no de/  
di suatu tempat/ ada yang salah/ par/ ada/ seperti/ berpikir/ karena/*

*naishin/ de/ wa/ shijuu/ shinpai shi/ te ita/ yasaki/ dakara/  
hati/ dalam/ par/ selalu/ khawatir/ asp/ mata panah/ karena/*

*heizei/ nie kiranai/ Sousuke/ no/ kadan/ wo/ yorokonda  
biasanya/ setengah-setengah/ Sousuke/ par/ ketegasan/ senang*

‘Okome merasa bahwa akhir-akhir ini ada yang salah dengan keadaan suaminya sehingga ia **selalu** merasa khawatir, namun ia senang karena Sousuke masih setengah tegas seperti biasanya.’

(Asahi Shimbun, 5 Februari 2015)

- (16) 本人の意向で、カープの攻撃中は**始終**立ちながら見守っていた。

*honnin/ no/ ikou/ de/ kaapu/ no/ kougekichuu/ wa/  
orang yang bersangkutan/ par/ ide/ Carp/ par/ serangan/ par/*

*shijuu/ tachi/ nagara/ mimamo/ tte ita  
selalu/ berdiri/ sambil/ memperhatikan/ asp*

‘Dengan inisiatifnya sendiri, ketika tim Carp melakukan serangan, ia **selalu** memperhatikannya sambil berdiri.’

(Asahi Shimbun, 15 September 2015)

Pada kalimat (14) *shijuu* diikuti oleh adjektiva *sabishii* yang berarti “sepi”. Meskipun begitu, dalam kalimat tersebut *shijuu* menerangkan verba *omoimasu* yang telah berkonjugasi menjadi *omotte irassharu* yang berarti “berpikir”, sehingga struktur *shijuu* yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Kata *omoimasu* termasuk

verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu kata *omoimasu* juga termasuk ke dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut.

Pada kalimat (15) adverbial *shijuu* diikuti oleh verba *shinpai suru* yang telah berkonjugasi menjadi *shinpai shite ita* yang berarti “khawatir”. Adverbial *shijuu* dalam kalimat tersebut juga menerangkan verba *shinpai suru*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Kata *shinpai suru* termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu, kata *shinpai suru* juga termasuk *muishi doushi*, dimana *muishi doushi* merupakan verba yang tidak didasari niat seseorang untuk melakukan hal tersebut.

Adverbial *shijuu* dalam kalimat (16) diikuti oleh verba *tatsu* yang telah berkonjugasi menjadi *tachinagara* yang berarti “sambil berdiri”. Namun meskipun begitu, adverbial *shijuu* pada kalimat tersebut menerangkan verba *mimamoru* yang telah berkonjugasi menjadi *mimamotte ita* yang dapat diartikan sebagai “memperhatikan”, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + verba*. Sama halnya dengan kalimat (15), verba *mimamoru* termasuk verba transitif, dimana verba transitif merupakan verba yang memerlukan objek. Selain itu kata *mimamoru* juga termasuk ke

dalam *ishi doushi*, dimana *ishi doushi* menunjukkan verba yang didasari dengan adanya niat seseorang melakukan hal tersebut.

### 3.1.2.2 *Shijuu* + Nomina

(17) だが、滝雄は始終無言で、家族にも反応を示さない。

*da ga/ Takio/ wa/ shijuu/ mugon/ de/ kazoku/ ni/ mo/ hannou/ wo/ tapi/ Takio/ par/ selalu/ diam/ par/ keluarga/ par/ juga/ reaksi/ par/*

*shimesa/ nai*  
menunjukkan/ tidak

‘Meskipun begitu, Takio selalu diam dan bahkan tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap keluarganya.’

(Asahi Shimbun, 14 Juli 2016)

Dalam kalimat (17) adverbial *shijuu* diikuti oleh nomina *mugon* yang berarti “diam”. Selain itu, adverbial *shijuu* tersebut juga menerangkan nomina *mugon*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + nomina*. Kata *mugon* termasuk ke dalam jenis *futsuu meishi* yang menunjukkan nomina abstrak. *Futsuu meishi* adalah nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum, sedangkan nomina abstrak adalah nomina yang menyatakan benda yang tidak dapat diamati oleh panca indera.

### 3.1.2.3 *Shijuu* + Adverbia

(18) 六句、始終チヨキチヨキ。

*rokuku/ shijuu/ chokichoki*

*baris enam/ selalu/ cekris cekris* (suara menggunting)

‘Baris enam, selalu bersuara cekris-cekris.’

(Asahi Shimbun, 16 Februari 2016)

Adverbia *shijuu* dalam kalimat (18) diikuti oleh adverbia *choki choki* dimana dalam bahasa Jepang *choki choki* merupakan tiruan bunyi gunting ketika sedang menggunting sesuatu. Dalam kalimat tersebut *shijuu* juga menerangkan adverbia *choki choki*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu* + adverbia. *Choki-choki* merupakan adverbia yang terbentuk dari penggunaan *giongo* yang mana *giongo* merujuk pada tiruan suara bunyi benda mati.

### 3.1.2.4 *Shijuu* + Adjektiva

(19) その上にはいつもスーツを着ていましたので、この暑い時期、汗でワイシャツは始終ビショビショです。

*sono ue / ni/ wa/ itsumo/ suutsu/ wo/ ki/ te imashita/ no de/ kono/ selain itu/ par/ par/ selalu/ setelan/ par/ memakai/ asp/ karena/ ini/*

*atsui/ jiki/ ase/ de/ wai shatsu/ wa/ shijuu/ bisho bisho/ desu panas/ musim/ keringat/ par/ kaos/ par/ selalu/ basah kuyup/ kop*

‘Karena saya selalu memakai baju setelan, oleh karenanya di saat musim panas seperti ini, kaos saya selalu basah kuyup oleh keringat.’

(Yomiuri Shimbun, 31 Juli 2015)

(20)はにかむお二人の姿にスタッフも自然と笑顔になって、  
始終和やかなムードでした

*hanikamu/ o futari/ no/ sugata/ ni/ sutaffu/ mo/ shizen/ to/  
sarang lebah/ dua orang/ par/ sosok/ par/ staff/ juga/ alami/ dengan/*

*egao/ ni/ natte/ shijuu/ nagiyaka na/ muudo/ deshita  
senyum/par/ menjadi/ selalu/ ramah/ mood/ kop*

‘Para staff pun menjadi tersenyum melihat kedua sosok orang tersebut yang malu-malu, dan hal itu menjadikan suasana selalu ramah,’

(Asahi Shimbun, 20 Oktober 2015)

Pada kalimat (19) adverbial *shijuu* diikuti oleh adjektiva *bisho bisho* yang dapat berarti “basah kuyup”. Adverbial *shijuu* dalam kalimat tersebut juga menerangkan adjektiva *bisho bisho*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + adjektiva*. Kata *bisho bisho* termasuk ke dalam jenis *keiyoudoushi* atau sering disebut dengan adjektiva-*na*.

Sama halnya dengan kalimat (19), adverbial *shijuu* dalam kalimat (20) juga diikuti dengan adjektiva, yaitu *nagoyaka* yang berarti “ramah”. Adverbial *shijuu* dalam kalimat (20) juga menerangkan adjektiva *nagoyaka*, sehingga struktur yang terbentuk adalah *shijuu + adjektiva*. Serupa dengan kalimat (19), kata *nagoyaka* juga termasuk ke dalam jenis *keiyoudoushi* yang sering disebut dengan adjektiva-*na*.

### 3.2 Makna Adverbia *Tsune ni* dan *Shijuu*

Terdapat 18 data yang dianalisis dalam bagian ini, terdiri dari 10 data adverbia *tsune ni* yang terbagi atas 2 data yang menunjukkan pengulangan perbuatan, 2 data yang menunjukkan pengulangan kondisi, 2 data yang menunjukkan pengulangan situasi, 2 data yang menunjukkan pengulangan perasaan, 1 data yang menunjukkan pengulangan aktivitas berpikir dan 1 data yang menunjukkan pengulangan anggapan serta 8 data adverbia *shijuu* yang terbagi atas 2 data yang menunjukkan pengulangan perbuatan, 2 data yang menunjukkan pengulangan kondisi, 2 data yang menunjukkan pengulangan situasi, 1 data yang menunjukkan pengulangan perasaan dan 1 data yang menunjukkan pengulangan aktivitas berpikir. Data diperoleh dari berbagai macam media yaitu, buku *Watashi no Sutairu wo Sasgashite*, *Yomiuri Shimbun Online* serta *Asahi Shimbun Digital*.

#### 3.2.1 Makna Adverbia *Tsune ni*

##### 3.2.1.1 Menunjukkan Pengulangan Perbuatan

- (21) 常に高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。

***tsune ni***/ takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/ koukenshita/  
***selalu***/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/

*koto ni yori/ konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita*  
dengan/ kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi

‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya ***selalu*** berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’

(Asahi Shimbun, 12 Mei 2016)

- (22) 日中にはヘッドライトの合図に気付くことがさらに難しくなるので、ドライバーは親指を常にここに置くこととなります。

*nicchuu/ ni/ wa/ heddoraito/ no/ aizu/ ni/ kizuku/ koto/*  
 siang hari/ pada/ par/ heddoraito/ par/ tanda/ par/ menyadari/ hal/

*ga/ sara ni/ muzukashiku/ naru/ node/ doraibaa/ wa/ oyayubi/ wo/*  
 par/ tambah/ sulit/ menjadi/ karena/ pengemudi/ par/ ibu jari/ par/

*tsune ni/ koko/ ni/ oku/ koto ni narimasu*  
selalu/ disini/ par/ meletakkan/ mod

‘Karena pada siang hari akan lebih susah menyadari tanda headlight, maka para pengemudi selalu meletakkan ibu jari mereka di sini.’

(Asahi Shimbun, 12 Mei 2016)

Pada kalimat (21) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *kouken suru* yang berarti “berkontribusi”. Kata *kouken suru* termasuk verba yang menunjukkan perbuatan, karena dalam melakukan suatu kontribusi pastinya memerlukan suatu perbuatan. Dalam kalimat (21), kontribusi yang ia lakukan adalah membuat barang yang berkualitas dengan harga yang dapat bersaing. *Tsune ni* dalam kalimat (21) menunjukkan suatu pengulangan perbuatan dimana ia berusaha untuk terus memberikan sesuatu yang lebih baik untuk orang lain. Usaha tersebut tidak hanya sekali dua kali dilakukannya melainkan setiap waktu ketika ia membuat suatu produk. Sehingga kalimat (21) memiliki maksud ia pasti mengedepankan kualitas serta memperkirakan kisaran harga barang atau produk buatannya dengan baik agar dapat terjangkau oleh para konsumennya dan dengan diterimanya penghargaan tersebut, usaha keras yang ia berikan ternyata membuahkan hasil yang sangat baik.

Dalam kalimat (22) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *oku* yang berarti “meletakkan”. Kata *oku* termasuk ke dalam verba yang menunjukkan perbuatan, karena pastinya untuk dapat meletakkan sesuatu dibutuhkan suatu gerakan dari anggota tubuh. *Tsune ni* dalam kalimat (22) menunjukkan suatu pengulangan perbuatan seseorang yang sering meletakkan ibu jarinya di suatu tempat untuk memudahkannya melakukan suatu aktivitas tertentu dan tentunya hal tersebut tidak hanya dilakukannya sekali atau dua kali saja. Selanjutnya, yang dirujuk pada kata *koko ni* atau yang berarti *di sini* adalah sebuah tombol yang terdapat dalam mobil berjenis *force* (mobil yang digunakan saat *racing*) yang digunakan untuk menyalakan lampu *headlight* pada mobil ketika akan mendahului mobil lain. Sehingga kalimat (22) memiliki maksud bahwa setiap kali para pengemudi menggunakan mobil tersebut dan ingin mendahului mobil di depannya maka mereka perlu menyalakan lampu *headlight* mobil mereka dengan menekan tombol tersebut.

### 3.2.1.2 Menunjukkan Pengulangan Kondisi

- (23) 常に家族構成が変わってくる現代で、柔軟に間取り変更できることが求められている。

*tsune ni*/ *kazoku/ kousei/ ga/ kawa/ te kuru/ gendai/*  
*selalu*/ keluarga/ susunan/ par/ berubah/ mod/ zaman sekarang/

*de/ juunan ni/ madori/ henkou/*  
 par/ dengan luwes/ pengaturan kamar-kamar rumah/ pengubahan/

*dekiru/ koto/ ga/ motomerare/ te iru*  
 dapat/ hal/ par/ meminta/ asp

‘Di zaman sekarang dimana susunan keluarga **selalu** berubah, maka para pelanggan dapat dengan mudah untuk meminta perubahan pengaturan kamar-kamar rumah mereka.’

(Yomiuri Shimbun, 14 April 2016)

- (24) 美人だが、常に無表情、自身は事故物件に住むという異色キャラで注目を集める。

*bijin/ da ga/ **tsune ni**/ muhyoujou/ jishin/ wa/*  
 cantik/ tapi/ **selalu**/ tanpa ekspresi/ rasa percaya diri sendiri/ par/

*jiko/ bukken/ ni/ sumu/ to iu/ ishoku/*  
 kecelakaan/ barang/ par/ tinggal/par/ keistimewaan yang menonjol/

*kyara/ de/ chuumoku/ wo/ atsumeru*  
 karakter/ perhatian/ par/ mengumpulkan

‘Yang menarik adalah karakternya yang unik dimana ia merupakan orang yang cantik tetapi ia **selalu** tanpa ekspresi dan tinggal dalam situasi yang penuh masalah.’

(Yomiuri Shimbun, 29 Juli 2016)

Dalam kalimat (23) adverbial *tsune ni* menerangkan *kawaru* yang berarti “berubah”. Kata *kawaru* termasuk verba yang menunjukkan perubahan, karena adanya proses dimana suatu hal berubah menjadi sesuatu hal yang berbeda. Adverbial *tsune ni* dalam kalimat (23) menunjukkan pengulangan suatu kondisi dimana kondisi tersebut tidaklah sama seperti pada mulanya melainkan mengalami suatu perubahan di dalamnya. Sehingga kalimat (23) memiliki maksud bahwa dikarenakan struktur keluarga zaman sekarang yang sering berubah, maka para pelanggan dapat meminta kepada perusahaan untuk mengatur ulang ruang-ruang yang terdapat

di rumah mereka sesuai dengan keadaan struktur rumah tangga yang baru.

Pada kalimat (24) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *muhyoujou* yang berarti “tanpa ekspresi”. Dengan begitu, *tsune ni* dalam kalimat (24) menunjukkan pengulangan kondisi seseorang dimana ia terus menunjukkan wajah tanpa ekspresi dan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan tersendiri. Kebiasaan pastinya tidak hanya terjadi sekali, namun terus terjadi berulang kali sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang ia lakukan. Sehingga kalimat (24) memiliki maksud bahwa selama ia menjalankan perannya, setiap harinya ia harus terus menunjukkan wajah tanpa ekspresi yang kemungkinan disebabkan karena karakter yang ia perankan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan permasalahan.

### 3.2.1.3 Menunjukkan Pengulangan Situasi

- (25) 日記の中でも、常に何かに追い立てられるように、あれが欲しい、これが欲しいと書かれている。

*nikki/ no/ naka/ demo/ tsune ni/ nanika/ ni/ oitate/ rareru/*  
buku harian/ par/ dalam/ pun/ selalu/ sesuatu/ par/ memburu/ mod

*you ni/ are/ ga/ hoshii/ kore/ ga/ hoshii/ to/ kakare/ te iru*  
seperti/ itu/ par/ ingin/ ini/ par/ ingin/ par/ tertulis/ asp

‘Di dalam buku hariannya pun tertulis bahwa ia ingin itu, ingin ini seperti selalu dikejar-kejar oleh sesuatu.’

(WNSWS : 111)

- (26) 今日でも若い女性に向けてこうしたメッセージが常に発せられていません。

*kyou/ demo/ wakai/ josei/ ni mukete/ koushita/ messeeji/ ga/*  
 sekarang/ pun/ muda/ wanita/ mod/ seperti ini/ pesan/ par

*tsune ni/ hasserare/ te imasen*  
selalu/ mengeluarkan/ asp

‘Sekarang pun pesan seperti ini tidak selalu tersampaikan kepada para wanita muda.’

(Asahi Shimbun, 4 Mei 2016)

Dalam kalimat (25) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *oitateru* berarti “memburu”. Kata *oitateru* termasuk ke dalam verba yang menunjukkan perbuatan. Meskipun begitu jika dilihat secara keseluruhan kalimat, *tsune ni* pada kalimat (25) menunjukkan suatu pengulangan situasi yang seakan-akan tertekan oleh sesuatu dimana hal tersebut terus saja dialami, tidak memandang bagaimana keadaan lain yang sedang dihadapinya. Sehingga kalimat (25) memiliki maksud bahwa ia saat itu sangat ingin memiliki barang-barang tersebut sampai-sampai menulisnya di buku harian, dimana tingkat keinginannya tersebut dapat diibaratkan seperti setiap harinya ia dikejar-kejar oleh suatu hal yang membuatnya berkeinginan untuk lari sekuat yang ia bisa.

Dalam kalimat (26) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *hassuru* yang secara harfiah berarti “mengeluarkan”. Kata *hassuru* termasuk verba yang menunjukkan suatu perubahan karena adanya suatu perubahan dari yang tidak ada menjadi ada. *Tsune ni* pada

kalimat (26) menunjukkan pengulangan suatu situasi dimana sampai saat ini tidak semua orang dapat menerima informasi atau pesan tersebut melainkan hanya sebagian orang saja yang menerimanya. Selanjutnya, “pesan” yang dimaksud dalam kalimat (26) adalah suatu pesan yang memberitahukan bahwa ide dan kontribusi para wanita terhadap lingkungannya tidaklah kalah dengan para pria. Sehingga kalimat (26) memiliki maksud saat ini pun para wanita tidak semuanya memahami bahwa mereka juga memiliki kontribusi yang besar terhadap lingkungannya dimana kontribusi tersebut tidaklah kalah dengan kontribusi yang diberikan oleh para pria.

#### 3.2.1.4 Menunjukkan Pengulangan Perasaan

- (27) メインキャスターになって2年が経ちますが、すべてのことに責任を持たなければいけないという緊張感は常にあります。

*mein kyasutaa/ ni/ natte/ ni nen/ ga/ tachimasu/ ga/ subete/*  
penyiar berita utama/ par/ menjadi/ 2 tahun/ par/ berlalu/par/ semua/

*no/ koto/ ni/ sekinin/ wo/ mota/ nakereba ikenai/ to iu/ kinchoukan*  
par/ hal/par/ tanggung jawab/ membawa/ harus/ par/ perasaan tegang

*wa/ tsune ni/ arimasu*  
par/ selalu/ ada

‘Meskipun sudah 2 tahun lewat semenjak menjadi penyiar berita utama, namun perasaan tegang akan memikul semua tanggung jawab itu selalu ada.’

(Asahi Shimbun, 27 April 2016)

- (28) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、常にハラハラしっぱなしである。

*haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuho/  
harness/ dan/ rope (tali)/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/*

*sare/ te iru/ to ie domo/ tsune ni/ harahara shi/ ppanashi/ de aru  
mod/ asp/ meskipun/ selalu/ berdebar-debar/ terus/ kop*

‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya *harness* dan tali, namun saya selalu merasa berdebar-debar.’

(Asahi Shimbun, 26 April 2016)

Pada kalimat (27) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *arimasu* yang berarti “ada”, dimana *arimasu* merupakan verba yang menerangkan situasi. Kata *arimasu* dalam kalimat tersebut merujuk pada suatu perasaan dimana ia merasa tegang karena harus memikul semua tanggung jawab. Adverbial *tsune ni* dalam kalimat (27) menunjukkan pengulangan suatu perasaan dimana ia selalu saja merasa tegang. Sehingga kalimat (27) memiliki maksud bahwa semenjak ia menjadi penyiar berita utama 2 tahun yang lalu, ia merasa tegang ketika harus membawakan suatu berita karena adanya rasa memikul suatu tanggung jawab yang besar, dimana perasaan tersebut masih dirasakannya hingga sekarang.

Pada kalimat (28) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *harahara suru* yang berarti “berdebar-debar”. Kata *harahara suru* termasuk verba yang menunjukkan perasaan, karena melibatkan unsur perasaan di dalamnya. Kata *harahara suru* yang diikuti oleh bentuk *~ppanashi* menunjukkan bahwa perasaan berdebar-debar itu

terus ada. Situasi kalimat di atas adalah ketika orang tersebut bermain permainan yang disediakan oleh PICA resort dimana ia harus melewati suatu tali panjang yang dihubungkan dari titik satu ke titik lain dengan ketinggian 10 m. *Harness* sendiri merupakan alat pengaman yang biasa digunakan ketika melakukan permainan *outbound* seperti *flying fox* atau permainan lain yang berhubungan dengan ketinggian. Adverbia *tsune ni* dalam kalimat (28) menunjukkan pengulangan suatu perasaan yang terus dirasakan ketika ia harus melakukan salah satu permainan *outbound* (permainan tersebut adalah sebuah tali yang direntangkan dari satu titik ke titik lain dengan ketinggian 10 m). Sehingga kalimat (28) memiliki maksud bahwa selama melewati rintangan tersebut ia terus merasa khawatir dan tegang meskipun telah dilengkapi peralatan yang membuat keselamatan terjamin.

### 3.2.1.5 Menunjukkan Pengulangan Aktivitas Berpikir

- (29) 求めるのは、ゲームやマンガなどエンターテインメントが好きで、常に考えていられるような人材です。

*motomeru/ no wa/ geemu/ ya/ manga/ nado/ entaateinmento/ ga/ mencari/ par/ game/ dan/ komik/ dan lain-lain/ entertainment/ par/*

*suki/ de/ **tsune ni**/ kangae/ te irareru/ you na/ jinzai/ desu suka/ par/ **selalu**/ memikirkan/ asp/ seperti/ tenaga/ kop*

‘Kami mencari tenaga yang menyukai dunia *entertainment* seperti *game*, komik, dan lain sebagainya, dan mereka dapat **selalu** memikirkannya.’

(Yomiuri Shimbun, 28 Oktober 2016)

Pada kalimat (29) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *kangaeru* yang telah berkonjugasi menjadi *kangaete irareru*. Kata *kangaeru* berarti “berpikir” dan termasuk verba yang menunjukkan pikiran. Selain itu, kata *kangaeru* diikuti oleh bentuk *~te iru* yang berbentuk potensial yaitu *~te irareru*. Kata *kangaeru* yang diikuti oleh bentuk *~te iru* menguatkan pendapat bahwa adverbial *tsune ni* memiliki makna berulang kali. Bentuk *~te iru* merupakan bentuk yang menunjukkan suatu aktifitas yang masih terus berlanjut sampai sekarang, dengan begitu kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan satu kali saja namun terjadi beberapa kali. Adverbial *tsune ni* pada kalimat (29) menunjukkan pengulangan suatu aktivitas berpikir yang tidak hanya dilakukan sekali saja namun berkali-kali dilakukan. Dengan begitu kalimat (29) memiliki makna bahwa ia ingin mencari pegawai yang dapat selalu memikirkan mengenai *game*, komik, dan lain sebagainya sehingga dapat muncul ide-ide yang berguna untuk lebih memajukan perusahaannya atau paling tidak dapat membangun *passion* atau hubungan yang kuat dengan perusahaan.

### 3.2.1.6 Menunjukkan Pengulangan Anggapan

- (30) 子どもには『常に味方だからね、何かあったら相談してね』  
と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。

*kodomo/ ni/ wa/ [tsune ni/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/*  
anak kecil/ kepada/ par/ “selalu/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada

*tara/ soudanshite/ ne]/ to/ kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/ jika/ berunding/ par”/ par/ mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/*

*ja nai ka/ to/ omoimasu  
bukankah/ par/ berpikir*

‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak “Karena kami **selalu** menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa bilang ya”.’

(Asahi Shimbun, 6 Mei 2016)

Pada kalimat (30) adverbial *tsune ni* menerangkan kata *mikata* yang berarti “teman”. *Tsune ni* pada kalimat (30) menunjukkan suatu pengulangan anggapan dimana anak mereka dapat menganggap orang tua mereka sebagai teman. Sehingga kalimat (30) memiliki makna bahwa mereka siap mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh anak mereka kapanpun, karena meskipun hubungan yang dimiliki adalah orang tua dan anak namun dengan menganggap orang tua pasti ada sebagai teman kita, maka akan lebih mudah menceritakan permasalahan yang dihadapi.

### 3.2.2 Makna Adverbial *Shijuu*

#### 3.2.2.1 Menunjukkan Pengulangan Perbuatan

- (31) 吉田さんは**始終**明るく撮影を盛り上げてくださり、最初は緊張気味だった古川さんも撮影が進むにつれ打ち解けて、一押し  
のラーメン屋さんを紹介してくれるなど、和やかで楽しい  
雰囲気の中での撮影となりました。

*yoshida san/ wa/ **shijuu**/ akaruku/ satsuei/ wo/ moriage/ te kudasari/  
yoshida-san/ par/ **selalu**/ riang/ syuting/ par/ memeriahkan/ mod/*

*saisho/ wa/ kinchou/ gimi/ datta/ Furukawa san/ mo/ satsuei/ ga/  
awal/ par/ gugup/ sedikit/ kop/ Furukawa-san/ juga/ syuting/ par/*

*susumu ni tsure/ uchitokete/ hito oshi/ no/ raamen ya san/ wo/  
maju/ menjadi akrab/ satu dorongan/ par/ toko ramen/ par/*

*shoukai shi/ te kureru/ nado/ nagoyaka/ de/ tanoshii/ funiki/  
memperkenalkan/ mod/ lain-lain/ ramah/ menyenangkan/ suasana/*

*no/ naka/ de no/ satsuei/ to narimashita  
par/ dalam/ par/ syuting/ menjadi*

‘Yoshida-san **selalu** membuat suasana syuting yang ceria, dan proses syuting terus berjalan meskipun pada awalnya Furukawa-san juga sedikit gugup, meskipun begitu syuting menjadi dalam suasana yang menyenangkan dan ramah, seperti ketika sedang memperkenalkan toko ramen.’

(Asahi Shimbun, 9 Maret 2016)

- (32) 三千代の退屈という意味は、夫が**始終**外へ出ていて、単調な留守居の時間を無聊に苦しむという事であった。

*michiyo/ no/ taikutsu/ to iu/ imi/ wa/ otto/ ga/ **shijuu**/ soto/  
michiyo/ par/ kebosanan/ par/ maksud/ par/ suami/ par/ **selalu**/ luar/*

*e/ de/ te ite/ tanchou na/ rusui/ no/ jikan/ wo/ buryou/  
par/ keluar/ asp/ monoton/ penjaga/ par/ waktu/ par/ kebosanan/*

*ni/ kurushimu/ to iu koto/ de atta  
par/ menderita/ hal/ kop*

‘Yang dimaksud dengan rasa bosan Michiyo adalah ketika suaminya **selalu** pergi keluar sehingga ia merasa sangat bosan ketika harus menjaga rumah.’

(Asahi Shimbun, 17 Juli 2015)

Pada kalimat (31) adverbial *shijuu* menerangkan kata *moriageru* yang berarti “memeriahkan”. Kata *moriageru* termasuk verba yang menunjukkan perbuatan karena untuk memeriahkan keadaan, dibutuhkan suatu perbuatan yang dapat membuat suasanya berubah menjadi meriah. Adverbial *shijuu* pada kalimat (31)

menunjukkan suatu pengulangan perbuatan yang sering kali dilakukan oleh Yoshida-san selama proses syuting berlangsung. Sehingga kalimat (31) memiliki makna bahwa selama proses syuting berlangsung, keberadaan Yoshida-san terus membuat seluruh suasana syuting menjadi lebih ceria sehingga suasana yang ditimbulkan menjadi lebih menyenangkan dan akrab.

Pada kalimat (32) adverbial *shijuu* menerangkan kata *deru* yang berarti “keluar”. Kata *deru* termasuk ke dalam jenis verba yang menunjukkan perubahan karena adanya perubahan posisi dari yang berada di dalam menjadi berada di luar. Adverbial *shijuu* dalam kalimat (32) menunjukkan pengulangan suatu perbuatan dimana kala itu suami Michiyo sering pergi ke luar pada siang hari dan hampir setiap harinya seperti itu. Sehingga kalimat (32) memiliki maksud bahwa ketika siang hari tiba, Michiyo merasa sangat bosan karena suaminya selalu pergi keluar rumah sehingga jarang sekali berada di rumah dan Michiyo tidak ada pilihan lain selain menjaga rumahnya dengan aktivitas yang monoton.

### 3.2.2.2 Menunjukkan Pengulangan Kondisi

(33) 昔と比べても携帯やネットの普及で、始終仕事ができます。

*mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/*  
dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/

*fukyuu/ de/ shijuu/ shigoto/ ga/ dekimasu*  
penyebaran/ par/ selalu/ pekerjaan/ par/ dapat

‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan selalu dapat dikerjakan.’

(Yomiuri Shimbun, 11 September 2015)

(34) *だが、滝雄は始終無言で、家族にも反応を示さない。*

*da ga/ Takio/ wa/ shijuu/ mugon/ de/ kazoku/ ni/ mo/ hannou/ wo/ tapi/ Takio/ par/ selalu/ diam/ par/ keluarga/ par/ juga/ reaksi/ par/*

*shimesa/ nai*  
menunjukkan/ tidak

‘Meskipun begitu, Takio selalu diam dan bahkan tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap keluarganya.’

(Asahi Shimbun, 14 Juli 2016)

Pada kalimat (33) adverbial *shijuu* menerangkan kata *dekimasu* yang berarti “bisa”. Kata *dekimasu* termasuk verba yang menyatakan situasi. Adverbial *shijuu* pada kalimat (33) menunjukkan suatu pengulangan kondisi dimana ia dapat melakukan hal tersebut berulang kali. Sehingga kalimat (33) memiliki maksud dengan adanya penyebaran telepon genggam dan internet dapat mempermudah pekerjaan yang dilakukan.

Dalam kalimat (34) adverbial *shijuu* menerangkan kata *mugon* yang berarti “diam”. Dengan begitu, kalimat (34) adverbial *shijuu* menunjukkan pengulangan suatu kondisi dimana ia terus menerus diam tidak mengeluarkan suara. Takio merupakan seorang ayah yang menghilang dari rumah sakit selama 2 tahun dan muncul kembali ke hadapan anak-anaknya dengan tampilan yang sama sekali berbeda dimana hal tersebut membuat anak-anaknya bingung.

Sehingga kalimat (34) memiliki maksud bahwa sejak ia kembali ke keluarganya, ia terus menerus bungkam mulut dan tidak menunjukkan reaksi yang berarti meskipun ia telah menghilang selama 2 tahun.

### 3.2.2.3 Menunjukkan Pengulangan Situasi

- (35) 料理人の方では最上の料理を食わして、叱られたものだから、その次からは二流もしくは三流の料理を主人にあてがって、始終褒められたそう。

*ryouriin/ no/ hou/ de wa/ saijou/ no/ ryouri/ wo/ kuwashite/  
chef/ par/ pihak/ par/ paling baik/ par/ masakan/ par/ menyediakan/*

*shikarareta/ mono/ dakara/ sono tsugi/ kara/ wa/ niryuu/ mosikuwa/  
dimarahi/ hal/ karena / setelah itu/ dari/ par/ bintang dua/ atau/*

*sanryuu/ no/ ryouri/ wo/ shuujin/ ni/ ategatte/ shijuu/  
bintang tiga/ par/ masakan/ par/ tuan rumah/ par/ memberi/ selalu/*

*homerareta/ souda  
dipuji/ dikatakan*

‘Pihak chef menyediakan masakan yang paling baik namun ia dimarahi, setelah itu ia menyediakan masakan kelas dua atau kelas tiga kepadanya dan ternyata ia selalu dipuji.’

(Asahi Shimbun, 19 Mei 2015)

- (36) 編集室と書いた戸口が始終開いて、人が出たり這入ったりした。

*henshuushitsu/ to/ kaita/ toguchi/ ga/ shijuu/ hiraite/ hito/ ga/  
ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ selalu/ terbuka/ orang/ par/*

*detari/ haittari shita  
keluar/ masuk*

‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” **selalu** terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’

(Asahi Shimbun, 21 Juli 2015)

Pada kalimat (35) adverbial *shijuu* menerangkan kata *homeru* yang berarti “memuji”. Adverbial *shijuu* dalam kalimat (35) menunjukkan pengulangan suatu situasi dimana ketika seorang chef yang menghadirkan makanan kelas dua atau tiga kepada orang ternama, ia terus-menerus dipuji akan masakan yang dihidangkannya kala itu, tidak hanya sekali atau dua kali dipuji. Sehingga kalimat (35) memiliki makna bahwa ketika *chef* menghadirkan masakan yang berkelas dua atau tiga, ia terus saja dipuji oleh orang tersebut yang mana situasinya sangatlah berkebalikan ketika *chef* menghadirkan masakan kelas satu dan ia justru dimarahi. Kalimat (35) juga menunjukkan bahwa situasi dimana ia sering dipuji tersebut terjadi selama orang tersebut mendatangi dan makan hidangan yang ia berikan.

Pada kalimat (36) adverbial *shijuu* menerangkan kata *hiraku* yang berarti “terbuka”. Kata *hiraku* termasuk ke dalam jenis verba yang menunjukkan perubahan. Adverbial *shijuu* pada kalimat (36) menunjukkan suatu situasi pintu yang terus dibiarkan terbuka dan hampir tidak pernah tertutup selama hari itu. Situasi yang terdapat dalam kalimat (36) adalah ketika suatu hari seseorang menunggu temannya di sebuah kantor. Sehingga kalimat (36) memiliki maksud bahwa selama orang tersebut menunggu temannya, pintu tersebut

terus menerus terbuka yang menyebabkan orang-orang dapat dengan leluasa keluar masuk ruangan tersebut.

### 3.2.2.4 Menunjukkan Pengulangan Perasaan

- (37) 御米はこの頃の夫の様子はどこかに異状があるらしく思われるので、内心では始終心配していた矢先だから、平生煮え切らない宗助の果断を喜んだ。

*Okome/ wa/ kono goro/ no/ otto/ no/ yousu/ no/  
Okome/ par/ akhir-akhir ini/ par/ suami/ par/ keadaan/ par/ di*

*doko ka ni/ ijou/ ga/ aru/ rashiku/ omowareru/ no de/  
di suatu tempat/ ada yang salah/ par/ ada/ seperti/ berpikir/ karena/*

*naishin/ de/ wa/ shijuu/ shinpai shi/ te ita/ yasaki/ dakara/  
hati/ dalam/ par/ selalu/ khawatir/ asp/ mata panah/ karena/*

*heizei/ nie kiranai/ Sousuke/ no/ kadan/ wo/ yorokonda  
biasanya/ setengah-setengah/ Sousuke/ par/ ketegasan/ senang*

‘Okome merasa bahwa akhir-akhir ini ada yang salah dengan keadaan suaminya sehingga ia selalu merasa khawatir, namun ia senang karena Sousuke masih setengah tegas seperti biasanya.’

(Asahi Shimbun, 5 Februari 2015)

Pada kalimat (37) adverbial *shijuu* menerangkan kata *shinpai suru* yang berarti “khawatir”. Kata *shinpai suru* termasuk verba yang menunjukkan perasaan karena rasa khawatir pastinya melibatkan peran perasaan seseorang. Adverbial *shijuu* dalam kalimat (37) menunjukkan adanya pengulangan suatu perasaan yang terus dirasakan dalam dirinya. Selain itu kalimat (37) juga menunjukkan bahwa sebelum keadaan suaminya berubah, ia tidak merasa khawatir. Dengan adanya kata *kono goro* yang berarti

“akhir-akhir ini” menunjukkan bahwa pada awalnya hal itu tidak terjadi, namun sekarang hal tersebut terjadi. Sehingga kalimat (37) memiliki maksud bahwa akhir-akhir ini Okome terus diselimuti rasa khawatir karena ia merasa ada sesuatu yang aneh dengan keadaan suaminya sekarang.

### 3.2.2.5 Menunjukkan Pengulangan Aktivitas Berpikir

- (38) 「でも宅の事を始終淋しい淋しいと思っていらっしゃるから、必竟あんな事を仰しゃるんでしょう」と前とほぼ似たような間を繰り返した。

[demo/ taku/ no/ koto/ wo/ shijuu/ sabishii/ sabishii/ to/  
“tapi/ rumah/ par/ hal/ par/ selalu/ sepi/ sepi/ par/

omotte irassharu/ kara/ hikkyou/ anna/ koto/ wo/ ossharun/ deshou]/  
berpikir/ karena/ toh/ seperti itu/ hal/ par/ mengatakan/ kan”/

to/ mae/ to/ hobo/ nita/ you na/ toi/ wo/  
par/ sebelumnya/ dengan/ kurang lebih/ seperti/ pertanyaan/ par/

*kurikaeshita*  
mengulang

‘ “Tapi karena kamu selalu berpikir bahwa kamu merasa kesepian di rumah jadinya kamu mengatakan hal seperti itu kan”, ia mengulang pertanyaan yang sepertinya mirip dengan sebelumnya.’

(Asahi Shimbun, 24 Desember 2015)

Pada kalimat (38) adverbial *shijuu* menerangkan kata *omou* yang berarti “berpikir”. Kata *omou* termasuk verba yang menunjukkan pikiran. Kalimat tersebut diucapkan ketika suami sedang berbincang-bincang dengan istrinya. Adverbial *shijuu* dalam kalimat (38) menunjukkan pengulangan aktivitas berpikir seseorang

dimana ia merasa kesepian dan hal tersebut hampir setiap saat dirasakan dalam kehidupannya. Sehingga kalimat (38) memiliki makna bahwa suaminya mengambil suatu kesimpulan dari apa yang istrinya bicarakan selama perbincangan itu terjadi dimana kesimpulan yang diambil suaminya tersebut adalah istrinya merasa sepi, sedih mengenai keadaan rumahnya dan suaminya ingin memastikan kembali apa yang ia dengar ke istrinya mengenai hal itu.

### 3.3 Persamaan dan Perbedaan Adverbia *Tsune ni* serta *Shijuu*

Di bawah ini terdapat 4 kalimat yang diperoleh dari contoh data pada analisis struktur dan mengandung unsur adverbia *tsune ni* di dalamnya untuk kemudian disubstitusikan dengan adverbia *shijuu*. Kalimat tersebut adalah kalimat nomor (2), (5), (6) dan (8).

- (2) 常に高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。

*tsune ni*/ *takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/ koukenshita/ selalu/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/*

*koto ni yori/ konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita*  
dengan/ kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi

‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya selalu berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’

(Asahi Shimbun, 12 Mei 2016)

Jika *tsune ni* pada kalimat (2) disubstitusikan dengan adverbia *shijuu*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(2a)\* 始終高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。

shijuu/ takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/ koukenshita/  
selalu/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/

*koto ni yori/ konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita*  
dengan/ kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi

‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya selalu berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’

Setelah *tsune ni* pada kalimat (2) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*, maka kalimat (2a) tidak berterima. Hal ini dikarenakan jika digantikan dengan adverbial *shijuu* maka kalimat tersebut menjadi tidak logis. Jika digantikan dengan adverbial *shijuu* maka maknanya akan menjadi ia memproduksi barang yang berkualitas paling baik hanya sampai ketika ia menerima penghargaan tersebut, setelah itu ia akan berhenti memproduksi lagi. Namun, yang dimaksudkan dalam kalimat (2) adalah ia memproduksi barang yang berkualitas tersebut bukan untuk mendapatkan suatu penghargaan, tetapi karena dari awal ia sudah memproduksi barang yang berkualitas, maka sebagai apresiasi ia mendapatkan penghargaan tersebut dan untuk seterusnya ia akan tetap memberikan kualitas yang terbaik dan bahkan ia akan mengembangkan pangsa pasar usahanya tersebut (hal tersebut dikemukakannya dalam kalimat selanjutnya). Oleh karena itu kalimat (2a) tidak berterima.

(5) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、常にハラハラしっぱなしである。

*haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuho/*  
pakaian kuda/ dan/ tali/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/

sare/ te iru/ to ie domo/ tsune ni/ harahara shi/ ppanashi/ de aru  
mod/ asp/ meskipun/ selalu/ berdebar-debar/ terus/ kop

‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya pakaian kuda dan tali, namun saya selalu merasa berdebar-debar.’

(Asahi Shimbun, 26 April 2016)

Jika *tsune ni* pada kalimat (5) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(5a) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、始終ハラハラしっぱなしである。

haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuho/  
harness/ dan/ rope (tali)/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/

sare/ te iru/ to ie domo/ shijuu/ harahara shi/ ppanashi/ de aru  
mod/ asp/ meskipun/ selalu/ berdebar-debar/ terus/ kop

‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya *harness* dan tali, namun saya selalu merasa berdebar-debar.’

Setelah *tsune ni* pada kalimat (5) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*, maka kalimat (5a) berterima. Hal ini dikarenakan dalam kalimat (5) memiliki batas waktu tertentu dimana batas waktu tersebut adalah selama ia melakukan permainan (*outbound*). Adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan adverbial *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Adverbial *shijuu* juga memiliki frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *tsune ni*. Sehingga jika dibandingkan dengan kalimat (5), kalimat (5a) memiliki maksud bahwa ia terus merasakan jantungnya berdebar-debar karena khawatir akan keselamatannya ketika

melewati rintangan (permainan) tersebut. Selain itu, adverbial *shijuu* bersifat lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*.

- (6) 子どもには『常に味方だからね、何かあったら相談してね』  
と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。

*kodomo/ ni/ wa/ [tsune ni/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/*  
anak kecil/ kepada/ par/ “**selalu**/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada

*tara/ soudanshite/ ne]/ to/ kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/*  
jika/ berunding/ par”/ par/ mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/

*ja nai ka/ to/ omoimasu*  
bukankah/ par/ berpikir

‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak  
“Karena kami **selalu** menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa bilang ya”.’

(Asahi Shimbun, 6 Mei 2016)

Jika *tsune ni* pada kalimat (6) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*,  
maka akan menjadi seperti di bawah ini:

- (6a)\* 子どもには『始終味方だからね、何かあったら相談してね』  
と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。

*kodomo/ ni/ wa/ [shijuu/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/*  
anak kecil/ kepada/ par/ “**selalu**/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada

*tara/ soudanshite/ ne]/ to/ kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/*  
jika/ berunding/ par”/ par/ mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/

*ja nai ka/ to/ omoimasu*  
bukankah/ par/ berpikir

‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak  
“Karena kami **selalu** menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa bilang ya”.’

Setelah *tsune ni* pada kalimat (6) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*,  
maka kalimat (6a) tidak berterima. Hal ini dikarenakan jika digantikan dengan

adverbia *shijuu* maka maknanya akan menjadi anaknya hanya bisa menganggap orangtua mereka sebagai teman sampai batas waktu tertentu saja, setelah itu mereka tidak menganggap orangtua mereka sebagai teman dekat mereka lagi. Namun yang dimaksudkan dalam kalimat (6), anak-anak mereka dapat menganggap orangtua mereka sebagai teman dekat sampai selama-lamanya, sehingga mereka dapat dengan leluasa menceritakan isi hati mereka kapanpun dan dimanapun, tidak terbatas waktu. Selain itu, karena *shijuu* merupakan kata yang lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*, maka kata tersebut tidak dapat digunakan jika sedang berbicara dengan anak-anak. Dengan begitu kalimat (6a) tidak berterima.

- (8) 礼儀や人間関係を大事にしつつ、自分の欲望は常にはっきりくっきりさせて生きていく。

*reigi/ ya/ ningen/ kankei/ wo/ daiji ni shi/ tsutsu/*  
sopan santun/ dan/ manusia/ hubungan/ par/ menghargai/ mod/

*jibun/ no/ yokubou/ wa/ **tsune ni**/ hakkiri/ kukkiri/ sasete/ iki/*  
sendiri/ par/ kemauan/ par/ **selalu**/ dengan jelas/ jelas/ mod/ hidup/

*te iku*  
mod

‘Dengan menghargai hubungan sesama manusia dan kesopansantunan, maka sesuatu yang kita inginkan akan **selalu** jelas berjalan dengan lebih baik.’

(Asahi Shimbun, 10 November 2015)

Jika *tsune ni* pada kalimat (8) disubstitusikan dengan adverbia *shijuu*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(8a) 礼儀や人間関係を大事にしつつ、自分の欲望は始終はっきりくっきりさせて生きていく。

*reigi/ ya/ ningen/ kankei/ wo/ daiji ni shi/ tsutsu/*  
sopan santun/ dan/ manusia/ hubungan/ par/ menghargai/ mod/

*jibun/ no/ yokubou/ wa/ shijuu/ hakkiri/ kukkiri/ sasete/ iki/*  
sendiri/ par/ kemauan/ par/ selalu/ dengan jelas/ jelas/ mod/ hidup/

*te iku*  
mod

‘Dengan menghargai hubungan sesama manusia dan kesopansantunan, maka sesuatu yang kita inginkan akan selalu jelas berjalan dengan lebih baik.’

Setelah *tsune ni* pada kalimat (8) disubstitusikan dengan adverbial *shijuu*, maka kalimat (8a) berterima. Adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan adverbial *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Dalam kalimat (8) menunjukkan bahwa hidup akan selalu berjalan dengan baik selama kita saling menjaga sopan santun, dimana hal itu berarti apabila kita tidak menjaga sopan santun maka hidup juga tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya suatu kurun waktu tersebut (selama orang-orang menghargai sesama dan menjaga sopan santun), maka adverbial *tsune ni* dalam kalimat (8) dapat digantikan dengan adverbial *shijuu*. Selain itu, penggunaan *shijuu* dalam kalimat (8a) juga membuat kalimat tersebut terkesan lebih formal.

Di bawah ini terdapat 4 kalimat yang diperoleh dari contoh data pada analisis struktur dan mengandung unsur adverbial *shijuu* di dalamnya untuk

kemudian disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni*. Kalimat tersebut adalah kalimat nomor (11), (13), (16) dan (18).

(11) 昔と比べても携帯やネットの普及で、始終仕事ができます。

*mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/  
dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/*

*fukyuu/ de/ shijuu/ shigoto/ ga/ dekimasu  
penyebaran/ par/ selalu/ pekerjaan/ par/ dapat*

‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan selalu dapat dikerjakan.’

(Yomiuri Shimbun, 11 September 2015)

Jika *shijuu* pada kalimat (11) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(11a) 昔と比べても携帯やネットの普及で、常に仕事ができます。

*mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/  
dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/*

*fukyuu/ de/ tsune ni/ shigoto/ ga/ dekimasu  
penyebaran/ par/ selalu/ pekerjaan/ par/ dapat*

‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan selalu dapat dikerjakan.’

Setelah *shijuu* pada kalimat (11) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni* maka kalimat (11a) berterima. Hal ini dikarenakan baik *shijuu* dan *tsune ni* menyatakan suatu kondisi yang sama dan terjadi berulang kali. Selain itu, adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan

adverbia *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Batas waktu yang terdapat dalam kalimat (11) adalah zaman sekarang dimana telepon genggam dan internet mengalami penyebaran yang pesat. Meskipun *tsune ni* dan *shijuu* sama-sama termasuk ke dalam golongan kata yang formal, namun *shijuu* masih lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*. Sehingga penggunaan *tsune ni* pada kalimat (11a) menyebabkan suasana kalimat menjadi lebih tidak kaku.

(13) 編集室と書いた戸口が始終開いて、人が出たり這入ったりした。

*henshuushitsu/ to/ kaita/ toguchi/ ga/ shijuu/ hiraite/ hito/ ga/*  
 ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ selalu/ terbuka/ orang/ par/

*detari/ haittari shita*  
 keluar/ masuk

‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” selalu terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’

(Asahi Shimbun, 21 Juli 2015)

Jika *shijuu* pada kalimat (13) disubstitusikan dengan adverbia *tsune ni*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(13a) 編集室と書いた戸口が常に開いて、人が出たり這入ったりした。

*henshuushitsu/ to/ kaita/ toguchi/ ga/ tsune ni/ hiraite/ hito/ ga/*  
 ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ selalu/ terbuka/ orang/ par/

*detari/ haittari shita*  
 keluar/ masuk

‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” selalu terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’

Setelah *shijuu* pada kalimat (13) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni* maka kalimat (13a) berterima. Hal ini dikarenakan adverbial *shijuu* dan *tsune ni* sama-sama menyatakan suatu situasi yang berulang kali terjadi. Adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan adverbial *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan makna, batas waktu yang terdapat dalam kalimat (13) adalah selama ia masih menunggu temannya di sebuah kantor dan ia melihat pintu tersebut selalu terbuka. Meskipun *tsune ni* dan *shijuu* sama-sama termasuk ke dalam golongan kata yang formal, namun *shijuu* masih lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*. Sehingga penggunaan *tsune ni* pada kalimat (13a) menyebabkan suasana kalimat menjadi lebih tidak kaku.

(16) 本人の意向で、カープの攻撃中は始終立ちながら見守っていた。

*honnin/ no/ ikou/ de/ kaapu/ no/ kougekichuu/ wa/  
orang yang bersangkutan/ par/ ide/ Carp/ par/ serangan/ par/*

*shijuu*/ *tachi/ nagara/ mimamo/ tte ita*  
*selalu*/ *berdiri/ sambil/ memperhatikan/ asp*

‘Dengan inisiatifnya sendiri, ketika tim Carp melakukan serangan, ia selalu memperhatikannya sambil berdiri.’

(Asahi Shimbun, 15 September 2015)

Jika *shijuu* pada kalimat (16) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(16a) 本人の意向で、カープの攻撃中は常に立ちながら見守っていた。

*honnin/ no/ ikou/ de/ kaapu/ no/ kougekichuu/ wa/  
orang yang bersangkutan/ par/ ide/ Carp/ par/ serangan/ par/*

*tsune ni/ tachi/ nagara/ mimamo/ tte ita  
selalu/ berdiri/ sambil/ memperhatikan/ asp*

‘Dengan inisiatifnya sendiri, ketika tim *Carp* melakukan serangan, ia selalu memperhatikannya sambil berdiri.’

Setelah *shijuu* pada kalimat (16) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni* maka kalimat (16a) berterima. Hal ini dikarenakan *shijuu* dan *tsune ni* dapat menyatakan suatu perbuatan yang sama dimana perbuatan tersebut berulang kali terjadi. Adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan adverbial *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Batas waktu yang terdapat dalam kalimat (16) adalah selama tim *Carp* melakukan serangan kepada lawannya di pertandingan tersebut. Namun *tsune ni* memiliki tingkat frekuensi yang lebih rendah daripada *shijuu*. Jika dibandingkan dengan kalimat (16), kalimat (16a) memiliki makna bahwa ia tidak terlalu sering memperhatikan tim *Carp* ketika mereka melakukan serangan. Meskipun *tsune ni* dan *shijuu* sama-sama termasuk ke dalam golongan kata yang formal, namun *shijuu* masih lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*. Penggunaan *tsune ni* dalam kalimat (16a) juga menyebabkan suasana kalimat menjadi lebih tidak kaku.

(18) 六句、始終チヨキチヨキ。

*rokuku/ shijuu/ chokichoki*

*baris enam/ selalu/ cekris cekris* (suara menggunting)

‘Baris enam, selalu bersuara cekris-cekris.’

(Asahi Shimbun, 16 Februari 2016)

Jika *shijuu* pada kalimat (18) disubstitusikan dengan adverbial *tsune ni*, maka akan menjadi seperti di bawah ini:

(18a) 六句、常にチヨキチヨキ。

*rokuku/ tsune ni/ chokichoki*

*baris enam/ selalu/ cekris cekris* (suara menggunting)

‘Baris enam, selalu bersuara cekris-cekris.’

Setelah adverbial *shijuu* pada kalimat (18) disubstitusikan dengan *tsune ni* maka kalimat (18a) berterima. Hal ini dikarenakan *shijuu* dan *tsune ni* dapat menyatakan suatu perbuatan yang sama dimana perbuatan tersebut berulang kali terjadi. Adverbial *shijuu* lebih digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu sedangkan adverbial *tsune ni* dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal baik yang terjadi dalam suatu keadaan yang memiliki batas waktu tertentu ataupun tidak. Kalimat (18) terbentuk dari suatu kalimat yang menyatakan bahwa ‘terdengar suara memotong-motong di gerbang pemotongan tiket’. Sehingga batas waktu yang terdapat dalam kalimat (18) adalah selama ia berada di suatu tempat dimana ia dapat mendengar suara petugas yang memotong tiket. Namun *tsune ni* memiliki tingkat frekuensi yang lebih rendah daripada *shijuu*.

Jika dibandingkan dengan kalimat (18), maka kalimat (18a) memiliki makna bahwa suara menggunting tersebut tidak terlalu sering terdengar dan hal itu juga menunjukkan bahwa pengunjung yang datang tidak terlalu banyak. Meskipun *tsune ni* dan *shijuu* sama-sama termasuk ke dalam golongan kata yang formal, namun *shijuu* masih lebih formal jika dibandingkan dengan *tsune ni*. Penggunaan *tsune ni* dalam kalimat (18a) juga menyebabkan suasana kalimat menjadi lebih tidak kaku.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa perbedaan dan persamaan adverbial *tsune ni* serta *shijuu* adalah sebagai berikut:

	Perbedaan	Persamaan
<i>Tsune ni</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat digunakan ketika menunjukkan sebuah pengulangan perbuatan, kondisi, situasi, perasaan, anggapan dan aktivitas berpikir yang terjadi baik dalam suatu kegiatan atau keadaan yang memiliki batasan waktu ataupun tidak.</li> <li>- Memiliki frekuensi yang lebih rendah, dimana yang dimaksud dengan frekuensi di sini ialah frekuensi pengulangan perbuatan, kondisi, situasi dan lain-lainnya tersebut yang terjadi dalam suatu waktu.</li> <li>- Lebih tidak kaku jika dibandingkan dengan <i>shijuu</i></li> <li>- Masih dapat digunakan untuk berbicara dengan anak-anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan sebuah pengulangan. Dimana pengulangan tersebut dapat berupa suatu perbuatan, aktivitas berpikir, perasaan, situasi maupun kondisi</li> <li>- Dapat menerangkan verba, nomina, adverbial serta adjektiva</li> <li>- Letak strukturnya mendahului kata yang diterangkan</li> </ul>

<p><i>Shijuu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Digunakan ketika menunjukkan sebuah pengulangan perbuatan, situasi, kondisi, perasaan dan aktivitas berpikir yang terjadi dalam suatu kegiatan atau keadaan yang memiliki batasan waktu, contoh: masa kanak-kanak, pertandingan, dan lain sebagainya.</li> <li>- Memiliki frekuensi yang lebih tinggi, dimana yang dimaksud dengan frekuensi di sini ialah frekuensi pengulangan perbuatan, kondisi, situasi dan lain-lainnya tersebut yang terjadi dalam suatu waktu.</li> <li>- Lebih kaku jika dibandingkan dengan <i>tsune ni</i></li> <li>- Tidak dapat digunakan untuk berbicara dengan anak-anak</li> </ul>	
----------------------	---	--

Berdasarkan sampel data dan analisis yang telah dilakukan mengenai adverbial *tsune ni* dan *shijuu* diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teori yang ada. Jika dilihat dari segi struktur, dalam contoh-contoh yang terdapat dalam teori disebutkan bahwa adverbial *shijuu* dan *tsune ni* dapat menerangkan verba. Dalam data yang diperoleh juga ditemukan adverbial *shijuu* dan *tsune ni* yang menerangkan verba.

Namun meskipun begitu, setelah penulis mengambil sampel data dan menganalisisnya, ditemukan adverbial *tsune ni* dan *shijuu* yang dapat menerangkan nomina, adverbial serta adjektiva. Dengan begitu, dalam data yang diperoleh ditemukan bahwa adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dapat menerangkan verba, adjektiva,

adverbia serta nomina. Hal ini senada dengan teori adverbia dimana Sudjianto dan Dahidi berpendapat bahwa *fukushi* atau adverbia dapat menerangkan verba, adjektiva dan adverbia lain serta ada kalanya dapat menerangkan nomina juga. Selain itu, dalam data yang telah diperoleh, diketahui bahwa baik adverbia *tsune ni* maupun *shijuu* lebih banyak menerangkan verba. Letak adverbia *tsune ni* dan *shijuu* pun berada sebelum kata yang diterangkan, dengan kata lain kata yang diterangkan mengikuti adverbia *tsune ni* dan *shijuu*. Hal ini juga selaras dengan teori, dimana contoh-contoh di dalam teori diperlihatkan bahwa adverbia *tsune ni* dan *shijuu* semuanya berada sebelum kata yang diterangkan.

Dalam segi makna, Kyouzuke berpendapat bahwa *tsune ni* memiliki makna pengulangan suatu tindakan (perbuatan) dan situasi atau kondisi yang tetap dilakukan dari awal dan tidak berubah. Sedangkan menurut Chino, adverbia *shijuu* menunjukkan suatu pengulangan situasi atau kondisi yang sama atau selalu melakukan sesuatu. Dalam data yang diperoleh, juga ditemukan adverbia *tsune ni* yang menunjukkan pengulangan perbuatan, situasi dan kondisi. Begitu pula dengan adverbia *shijuu*, dalam data yang diperoleh juga ditemukan adverbia *shijuu* yang menunjukkan pengulangan situasi, kondisi dan perbuatan (selalu melakukan sesuatu). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara data dengan teori.

Namun meskipun begitu, terdapat beberapa makna adverbia *tsune ni* dan *shijuu* yang penulis temukan setelah mengambil dan menganalisis data yang ada. Untuk adverbia *tsune ni*, ditemukan data *tsune ni* yang menunjukkan suatu pengulangan perasaan, aktivitas berpikir serta anggapan. Sedangkan untuk adverbia

*shijuu*, ditemukan data *shijuu* yang menunjukkan suatu pengulangan perasaan serta aktivitas berpikir. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<b>Adverbia</b>	<b>Makna dalam teori</b>	<b>Makna yang ditemukan dalam perolehan data</b>
<i>Tsune ni</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan pengulangan situasi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan kondisi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan perbuatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan pengulangan perbuatan</li> <li>- Menunjukkan pengulangan situasi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan kondisi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan perasaan</li> <li>- Menunjukkan pengulangan aktivitas berpikir</li> <li>- Menunjukkan pengulangan anggapan</li> </ul>
<i>Shijuu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan pengulangan situasi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan kondisi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan perbuatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan pengulangan situasi</li> <li>- Menunjukkan pengulangan perbuatan</li> <li>- Menunjukkan pengulangan kondisi</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>- Menunjukkan pengulangan perasaan</li><li>- Menunjukkan pengulangan aktivitas berpikir</li></ul>
--	--	---

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis adverbial *tsune ni* serta *shijuu* yang telah dianalisis pada bab III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

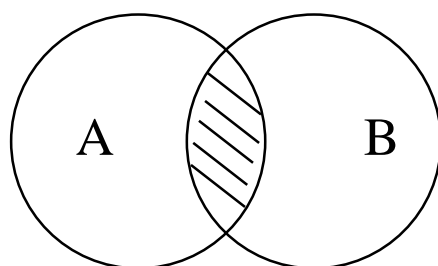
1. Adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dapat menerangkan kelas kata verba, adjektiva, nomina, serta adverbial. Dalam kelas kata verba, adverbial *tsune ni* dan *shijuu* dapat digunakan untuk menerangkan verba intransitif, transitif, *ishi doushi* serta *muishi doushi*. Sedangkan dalam kelas kata nomina, tidak semua jenis nomina dapat diterangkan oleh adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Dalam analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa hanya nomina konkret serta nomina abstrak yang dapat diterangkan oleh adverbial *tsune ni* sedangkan *shijuu* hanya ditemukan nomina abstrak. Selain itu, adverbial *tsune ni* dan *shijuu* juga dapat diikuti oleh verba, nomina, adjektiva, serta adverbial. Namun meskipun begitu, belum tentu adverbial *tsune ni* dan *shijuu* menerangkan kata yang mengikuti kedua adverbial tersebut. Letak adverbial *tsune ni* dan *shijuu* berada sebelum kata yang diterangkan. Sementara itu, adverbial *tsune ni* dan *shijuu* memiliki makna yang sama yaitu menyatakan suatu pengulangan hal yang sama, dimana untuk adverbial *tsune ni* ditemukan *tsune ni* yang dapat menyatakan pengulangan perbuatan, situasi, kondisi, aktivitas berpikir, perasaan, serta anggapan. Sedangkan untuk adverbial

*shijuu* ditemukan *shijuu* yang dapat menyatakan pengulangan perbuatan, situasi, kondisi, aktivitas berpikir, serta perasaan.

2. Persamaan yang dimiliki oleh kedua adverbial tersebut adalah sama-sama menunjukkan suatu pengulangan hal, dapat menerangkan verba, nomina, adverbial serta adjektiva, dan letaknya mendahului kata yang diterangkan. Selain itu, ditemukan beberapa perbedaan penggunaan yang dimiliki oleh adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Jika dibandingkan dengan adverbial *shijuu*, adverbial *tsune ni* dapat digunakan ketika menunjukkan suatu pengulangan hal baik yang terjadi dalam keadaan yang memiliki batasan waktu ataupun tidak, memiliki frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dengan *shijuu*, lebih tidak kaku serta masih dapat digunakan untuk berbicara kepada anak-anak. Sedangkan adverbial *shijuu* jika dibandingkan dengan adverbial *tsune ni* memiliki frekuensi yang lebih rendah, adverbial *shijuu* lebih cenderung digunakan ketika menunjukkan suatu pengulangan hal yang terjadi dalam keadaan yang memiliki batasan waktu, lebih kaku jika dibandingkan dengan *tsune ni*, serta tidak dapat digunakan untuk berbicara dengan anak kecil. Sementara itu, dari hasil substitusi yang dilakukan, diketahui bahwa adverbial *shijuu* selalu dapat digantikan dengan adverbial *tsune ni* dikarenakan adverbial *tsune ni* dapat digunakan baik yang terjadi dalam kurun waktu tertentu ataupun tidak, Berbeda dengan adverbial *shijuu*, adverbial *tsune ni* belum tentu dapat digantikan dengan adverbial *shijuu*. Adverbial *tsune ni* yang dapat digantikan dengan adverbial *shijuu* adalah

ketika ia digunakan untuk menunjukkan pengulangan hal yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Setelah mengetahui bagaimana struktur dan makna serta persamaan perbedaan yang dimiliki oleh adverbial *tsune ni* dan *shijuu*, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adverbial tersebut termasuk ke dalam jenis sinonim *jishateki tokuchou*. Dimana yang dimaksud dengan *jishateki tokuchou* adalah sinonim yang memiliki makna yang sama namun memiliki beberapa perbedaan. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka akan dihasilkan diagram seperti berikut, dimana A adalah adverbial *tsune ni* dan B adalah adverbial *shijuu*.



#### 4.2 Saran

Melalui penelitian *fukushi tsune ni* dan *shijuu* ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam mengenai struktur kedua adverbial tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan *fukushi tsune ni* dan *shijuu* dengan *fukushi* lain yang memiliki kemiripan makna dengan kedua adverbial tersebut, seperti *itsumo*, *shocchuu*, dan lain sebagainya sehingga dapat lebih diketahui bagaimana penggunaan adverbial tersebut.

## 要旨

本論文で筆者は副詞「常に」と「始終」について書いた。このテーマを選んだ理由は「常に」と「始終」は同じ意味を持っているが、類義語がまさに同じ意味を持つのではないと言ったので、その二つの副詞の区別を知りたくなったからである。それで、筆者はその二つの副詞の構造と意味を分析したいと思う。

本論文に使用されたデータの数は全部 38 文である。それは「常に」と「始終」を含んだ文書である。そのデータは「朝日新聞」<sup>あさひしんぶん</sup>、「読売新聞」<sup>よみうりしんぶん</sup>と「私のスタイルを探して」という本から採取された。そして、そのデータを分析するために「Metode Agih」という分析方法を用いた。

<sup>いおり</sup>庵によると「副詞とは動詞、形容詞、他の副詞を修飾して、動作、状態や程度、話しての気持ちを表す働きをする活用を持たない語」ということである(2000: 344)。そして、<sup>ますおか</sup>益岡(1989 : 38-44)によると副詞は 8 つの種類に分けられる。それは様態の副詞、程度の副詞、量の副詞、頻度の副詞、テンス、アスペクトの副詞、陳述の副詞、評価の副詞、発言の副詞である。「常に」と「始終」は頻度の副詞に含まれる。頻度の副詞とはある状態が起こる頻度を表すものである。

「常に」は最初から同じ動作を保って変わらないことを表す。副詞「常に」は動詞、名詞、副詞、形容詞が修飾できる。動詞には他動詞、自動詞、意志動詞、無意志動詞が修飾でき、名詞には具体的名詞と抽象的名詞だけ修飾できる。「常に」は「始終」より頻度が低くて、そして「常に」と「始終」は形式的語だが「常に」はもっと堅くない語である。その頻度というのは同時に起こる動作、状態、などの繰り返しの頻度である。次は「常に」の例文である：

- (1) メインキャスターになって2年が経ちますが、すべてのことに責任を持たなければいけないという緊張感は常にあります。  
(Asahi Shimbun, 27 April 2016)

- (2) 日中にはヘッドライトの合図に気付くことがさらに難しくなるので、ドライバーは親指を常にここに置くこととなります。  
(Asahi Shimbun, 12 Mei 2016)

副詞「始終」は同じ状態が繰り返して行われることを表す。副詞「常に」と同じように「始終」は他動詞、自動詞、意志動詞、無意志動詞が修飾できる。他のは副詞、形容詞、抽象的名詞が修飾できる。「始終」は「常に」より頻度が高くて、「始終」はもっと堅い語である。「常に」と同じようにその頻度は動作、状態、などの繰り返しの頻度である。次は「始終」の例文である：

- (3) 料理人の方では最上の料理を食わして、叱られたものだから、その次からは二流もしくは三流の料理を主人にあてがって、始終褒められたそうだ。  
(Asahi Shimbun, 19 Mei 2015)

- (4) はにかむお二人の姿にスタッフも自然と笑顔になって、始終和やかなムードでした  
(Asahi Shimbun, 20 Oktober 2015)

「常に」を含んだ文書は「始終」に置き換えたら、いくつかの文書は「始終」に置き換えることができるが、ほかの文書は置き換えることができない。「始終」に置き換えられる文書は時間の範囲がある状態において繰り返すことを表す文のである。それに、「始終」に置き換えられない文書は 時間の範囲がない状態に繰り返すことを表す文のである文のである。つまり、そのことはずっと繰り返される。

- (5) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、常にハラハラしっぱなしである。

(Asahi Shimbun, 26 April 2016)

- (5a) ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、始終ハラハラしっぱなしである。(O)

- (6) 子どもには『常に味方だからね、何かあったら相談してね』と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。

(Asahi Shimbun, 6 Mei 2016)

- (6a)\* 子どもには『始終味方だからね、何かあったら相談してね』と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。(X)

5 番のように時間の範囲がある状態において起こったから「始終」に置き換えられる。5 番の例文は「手ぶらでテント泊！人気のおまかせアウトドア」という記事から取られた。その記事はリゾート( *resort* )でアウトバウンドをすることという話である。つまり、アウトバウンド中でその気持ちが続いている。6 番のように「始終」に置き換えられない。それは一定の時間でするだけではなく、ずっと子どもの味方になりたいという意味を持っているからである。

一方、「始終」を含んだ全部の文書は「常に」に置き換えることができる。「常に」は時間の範囲がない状態と時間の範囲がある状態において繰り返すことを表すのに用いられるからである。しかし、「始終」は時間の範囲がある状態において繰り返すことを表すのに使う。

(16) 本人の意向で、カープの攻撃中は始終立ちながら見守っていた。  
(Asahi Shimbun, 15 September 2015)

(16a) 本人の意向で、カープの攻撃中は常に立ちながら見守っていた。(O)

(19) その上にはいつもスーツを着ていましたので、この暑い時期、汗でワイシャツは始終ビショビショです。  
(Yomiuri Shimbun, 31 Juli 2015)

(19a) その上にはいつもスーツを着ていましたので、この暑い時期、汗でワイシャツは常にビショビショです。(O)

前に書いてある例文を見てから、副詞「常に」と「始終」は修飾された語の前に位置する副詞である。さらに、この研究を完璧にするために、次の研究は副詞「常に」と「始終」の構造について深く研究したいと思う。

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1998. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko, dkk. 1987. *Gaikoku Jin no tame no Nihongo reibun Mondai Shiriizu Fukushi*. Japan: Aratake Shuppan.
- Hayashi, Shiro, dkk. 1987. *Reikai Shin Kokugo Jiten*. Japan: Sanseido.
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handbook*. Japan: Suriiee Network.
- Ishida, Seiichiro. 1975. *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei Jiten*. Japan: Bunkacho
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyouiku tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan: Taishukan.
- Koyama, Emiko. 1993. *Kurabete Oboeru Fukushi*. Japan: Senmon Kyoiku.
- Kyousuke, Kindaichi. 1997. *Shinmekai Kokugo Jiten*. Japan: Sanseido.
- Lin, Chun. 2013. *Gendai Nihongo no Fukushi-teki Shuushoku Seibun no Gakushuu ni kan suru kenkyuu : Chuugokugo Bogo Washa no Nihongo Gakushuusha wo Taishou ni*. Skripsi, S1. Japan: Kwansei Gakuin University. <http://kgur.kwansei.ac.jp/dspace/bitstream/10236/12269/1/2013-2.pdf>
- Machida, Ken dan Momiyama Yosuke. 1997. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*. Japan: Babel Press.
- Masuoka, Takahashi dan Yukinari Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Japan: Kuroshio Shuppan.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.

Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Momo, Mitsuno. 1995. *Watashi no Sutairu wo Sagashite*. Japan: Shinchousha.

Mulya, Komara. 2013. *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nomoto, Kikuo. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia*. Japan: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho.

Pasaribu, Helen Putryani. 2016. *Analisis Makna Adverbia Tabi Tabi, Shiba Shiba dan Yoku dalam Bahasa Jepang*. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP.

Shibata, Takeshi dan Yamada Susumu. 2002. *Ruigo Daijiten*. Tokyo: Kodansha.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sumarsono. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Toshiko, Tanaka. 1990. *Nihongo no Bunpou*. Japan: Kindaibungeisha.

[www.asahi.com](http://www.asahi.com)

[www.yomiuri.co.jp](http://www.yomiuri.co.jp)

# LAMPIRAN

## KARTU DATA

No	Data yang digunakan dalam analisis struktur adverbial <i>tsune ni</i>
1	<p>メインキャスターになって2年が経ちますが、すべてのことに責任を持たなければいけないという緊張感は<u>常に</u>あります。</p> <p><i>mein kyasutaa/ ni/ natte/ ni nen/ ga/ tachimasu/ ga/ subete/ no/ koto/ ni/</i> penyiar berita utama/ par/ menjadi/ 2 tahun/ par/ berlalu/par/ semua/ par/ hal/par/</p> <p><i>sekinin/ wo/ mota/ nakereba ikenai/ to iu/ kinchoukan wa/ <u>tsune ni</u>/ arimasu</i> tanggung jawab/ membawa/ harus/ par/ perasaan tegang/ par/ <u>selalu</u>/ ada</p> <p>‘Meskipun sudah 2 tahun lewat semenjak menjadi penyiar berita utama, namun perasaan tegang akan memikul semua tanggung jawab itu <u>selalu</u> ada.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S12330186.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S12330186.html</a></p>
2	<p><u>常に</u>高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。</p> <p><i><u>tsune ni</u>/ takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/ koukenshita/ koto ni yori/</i> <u>selalu</u>/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/ dengan/</p> <p><i>konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita</i> kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi</p> <p>‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya <u>selalu</u> berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP16535.html">http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP16535.html</a></p>
3	<p>日記の中でも、<u>常に</u>何か追い立てられるように、あれが欲しい、これが欲しいと書かれている。</p> <p><i>nikki/ no/ naka/ demo/ <u>tsune ni</u>/ nanika/ ni/ oitate/ rareru/ you ni/ are/ ga/</i> buku harian/ par/ dalam/ pun/ <u>selalu</u>/ sesuatu/ par/ memburu/ mod/ seperti/ itu/ par/</p>

	<p><i>hoshii/ kore/ ga/ hoshii/ to/ kakare/ te iru</i> ingin/ ini/ par/ ingin/ par/ tertulis/ asp</p> <p>‘Di dalam buku hariannya pun tertulis bahwa ia ingin itu, ingin ini seperti <b>selalu</b> dikejar-kejar oleh sesuatu.’</p>
	<p>Sumber: Watashi no Sutairu wo Sagashite, halaman 111</p>
4	<p>今日でも若い女性に向けてこうしたメッセージが<b>常に</b>発せられて いません。</p> <p><i>kyou/ de/ mo/ wakai/ josei/ ni mukete/ koushita/ messeji/ ga/ <b>tsune ni</b>/ hasserare/</i> sekarang/ par/ pun/ muda/ wanita/ mod/ seperti ini/ pesan/ par/ <b>selalu</b>/ mengeluarkan/</p> <p><i>te imasen</i> asp</p> <p>‘Sekarang pun pesan seperti ini tidak <b>selalu</b> tersampaikan kepada para wanita muda.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASJ4W53MSJ4WULZU00C.html">http://www.asahi.com/articles/ASJ4W53MSJ4WULZU00C.html</a></p>
5	<p>ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、<b>常に</b>ハラハラしっぱなしである。</p> <p><i>haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuho/ sare/ te iru/ to ie domo/</i> <i>pakaian kuda/ dan/ tali/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/ mod/ asp/ meskipun/</i></p> <p><b>tsune ni/ harahara shi/ ppanashi/ de aru</b> <b>selalu/ berdebar-debar/ terus/ kop</b></p> <p>‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya pakaian kuda dan tali, namun saya <b>selalu</b> merasa berdebar-debar.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/and_bazaar/articles/SDI2016042547811.html">http://www.asahi.com/and_bazaar/articles/SDI2016042547811.html</a></p>
6	<p>子どもには『<b>常に</b>味方だからね、何かあったら相談してね』と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。</p> <p><i>kodomo/ ni/ wa/ <b>tsune ni</b>/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/ tara/ soudanshite/</i> anak kecil/ kepada/ par/ <b>selalu</b>/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada/ jika/ berunding/</p>

	<p><i>ne/ to/ kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/ ja nai ka/ to/ omoimasu</i>  par/ par/ mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/ bukankah/ par/ berpikir</p> <p>‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak “karena kami <b>selalu</b> menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa bilang ya”.’</p> <p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettp01605060040.html">http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettp01605060040.html</a></p>
7	<p>彼の存在は常に励みだった。</p> <p><i>kare/ no/ sonzai/ wa/ <b>tsune ni</b>/ hagemi/ datta</i></p> <p>dia/ par/ keberadaan/ par/ <b>selalu</b>/ dorongan/ kop</p> <p>‘Keberadaannya <b>selalu</b> menjadi dorongan.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.yomiuri.co.jp/kyushu/news/20160824-OYS1T50014.html">http://www.yomiuri.co.jp/kyushu/news/20160824-OYS1T50014.html</a></p>
8	<p>礼儀や人間関係を大事にしつつ、自分の欲望は<b>常</b>にはっきりくっきりさせて生きていく。</p> <p><i>reigi/ ya/ ningen/ kankei/ wo/ daiji ni shi/ tsutsu/ jibun/ no/ yokubow/</i>  sopan santun/ dan/ manusia/ hubungan/ par/ menghargai/ mod/ sendiri/ par/ kemauan/</p> <p><i>wa/ <b>tsune ni</b>/ hakkiri/ kukkiri/ sasete/ iki/ te iku</i>  par/ <b>selalu</b>/ dengan jelas/ jelas/ mod/ hidup/ mod</p> <p>‘Dengan menghargai hubungan sesama manusia dan kesopan-santunan, maka sesuatu yang kita inginkan akan <b>selalu</b> jelas berjalan dengan lebih baik.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S12060357.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S12060357.html</a></p>
9	<p>美人だが、常に無表情、自身は事故物件に住むという異色キャラで注目を集める。</p> <p><i>bijin/ da ga/ <b>tsune ni</b>/ muhyoujou/ jishin/ wa/ jiko/ bukken/</i>  cantik/ tapi/ <b>selalu</b>/ tanpa ekspresi/ rasa percaya diri sendiri/ par/ kecelakaan/ barang/</p>

	<p><i>ni/sumu/ to iu/ ishoku/ kyara/ de/ chuumoku/ wo/ atsumeru</i> par/ tinggal/par/ keistimewaan yang menonjol/ karakter/ perhatian/ par/ mengumpulkan</p> <p>‘Yang menarik adalah karakternya yang unik dimana ia merupakan orang yang cantik tetapi ia <b>selalu</b> tanpa ekspresi dan tinggal dalam situasi yang penuh masalah.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160728-OYT8T50028.html">http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160728-OYT8T50028.html</a></p>
10	<p>ネットの声は常に厳しいが、本作は、そんな熱心なファンによって育てられている。</p> <p><i>netto/ no/ koe/ wa/ tsune ni/ kibishii/ ga/ honsaku/ wa/ sonna/</i> internet/ par/ suara/ par/ <b>selalu</b>/ keras/ tetapi/ karya ini/ par/ seperti itu/</p> <p><i>nesshin na/ fan/ ni yotte/ sodaterare/ te iru</i> sungguh-sungguh/ fans/ dengan/ dibesarkan/ asp</p> <p>‘Kicauan-kicauan yang ada di internet itu memang <b>selalu</b> keras, tapi karya ini dibesarkan juga dengan fans yang sungguh-sungguh seperti itu.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160323-OYT8T50118.html">http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160323-OYT8T50118.html</a></p>

No	Data yang digunakan dalam analisis struktur adverbial <i>shijuu</i>
1	<p>昔と比べても携帯やネットの普及で、<b>始終</b>仕事ができます。</p> <p><i>mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/ fukyuu/ de/</i> dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/ penyebaran/ par/</p> <p><b>shijuu</b>/ <i>shigoto/ ga/ dekimasu</i> <b>selalu</b>/ pekerjaan/ par/ dapat</p> <p>‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan <b>selalu</b> dapat dikerjakan.’</p>
	<p>Sumber: <a href="https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150911-OYTEW55183/">https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150911-OYTEW55183/</a></p>

2	<p>料理人の方では最上の料理を食わして、叱られたものだから、その次からは二流もしくは三流の料理を主人にあてがって、<b>始終</b>褒められたそうだ。</p> <p><i>ryouriin/ no/ hou/ de wa/ saijou/ no/ ryouri/ wo/ kuwashite/ shikarareta/ mono/ chef/ par/ pihak/ par/ paling baik/ par/ masakan/ par/ menyediakan/ dimarahi/ hal/ dakara/ sono tsugi/ kara/ wa/ niryuu/ mosikuwa/ sanryuu/ no/ ryouri/ wo/ karena / setelah itu/ dari/ par/ bintang dua/ atau/ bintang tiga/ par/ masakan/ par/ shuujin/ ni/ ategatte/ <b>shijuu</b>/ homerareta/ souda tuan rumah/ par/ memberi/ <b>selalu</b>/ dipuji/ dikatakan</i></p> <p>‘Pihak chef menyediakan masakan yang paling baik namun ia dimarahi, setelah itu ia menyediakan masakan kelas dua atau kelas tiga kepadanya dan ternyata ia <b>selalu</b> dipuji.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S11760780.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S11760780.html</a></p>
3	<p>編集室と書いた戸口が<b>始終</b>開いて、人が出たり這入ったりした。</p> <p><i>henshuushitsu/ to/ kaita/ doguchi/ ga/ <b>shijuu</b>/ aite/ hito/ ga/ detari/ haittari shita ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ <b>selalu</b>/ terbuka/ orang/ par/ keluar/ masuk</i></p> <p>‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” <b>selalu</b> terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASH2961NTH29UCVL02R.html">http://www.asahi.com/articles/ASH2961NTH29UCVL02R.html</a></p>
4	<p>「でも宅の事を<b>始終</b>淋しい淋しいと思っていらっしゃるから、必竟あんな事を仰しゃるんでしょう」と前とほぼ似たような問を繰り返した。</p> <p><i>demo/ taku/ no/ koto/ wo/ <b>shijuu</b>/ sabishii/ sabishii/ to/ omotte irassharu/ kara/ tapi/ rumah/ par/ hal/ par/ <b>selalu</b>/ sepi/ sepi/ par/ berpikir/ karena/ hikkyou/ anna/ koto/ wo/ ossharun/ deshou/ to/ mae/ to/ hobo/ toh/ seperti itu/ hal/ par/ mengatakan/ kan/ par/ sebelumnya/ dengan/ kurang lebih/ nita/ you na/ toi/ wo/ kurikaeshita seperti/ pertanyaan/ par/ mengulang</i></p>

	<p>‘ “Tapi karena kamu <b>selalu</b> berpikir bahwa kamu merasa kesepian di rumah jadinya kamu mengatakan hal seperti itu kan”, ia mengulang pertanyaan yang sepertinya mirip dengan sebelumnya.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASHBR0S30HBQUCVL02G.html">http://www.asahi.com/articles/ASHBR0S30HBQUCVL02G.html</a></p>
5	<p>御米はこの頃の夫の様子はどこかに異状があるらしく思われるので、内心では<b>始終</b>心配していた矢先だから、平生煮え切らない宗助の果断を喜んだ。</p> <p><i>Okome/ wa/ kono goro/ no/ otto/ no/ yousu/ no/ doko ka ni/ Okome/ par/ akhir-akhir ini/ par/ suami/ par/ keadaan/ par/ di suatu tempat/ ijou/ ga/ aru/ rashiku/ omowareru/ no de/ naishin/ de/ wa/ <b>shijuu</b>/ shinpai shi/ ada yang salah/ par/ ada/ seperti/ berpikir/ karena/ hati/ dalam/ par/ <b>selalu</b>/ khawatir/ te ita/ yasaki/ dakara/ heizei/ nie kiranai/ Sousuke/ no/ kadan/ wo/ asp/ mata panah/ karena/ biasanya/ setengah-setengah/ Sousuke/ par/ ketegasan/ yorokonda senang</i></p> <p>‘Okome merasa bahwa akhir-akhir ini ada yang salah dengan keadaan suaminya sehingga ia <b>selalu</b> merasa khawatir, namun ia senang karena Sousuke masih setengah tegas seperti biasanya.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASHDK7QZRHDKUCVL02W.html">http://www.asahi.com/articles/ASHDK7QZRHDKUCVL02W.html</a></p>
6	<p>本人の意向で、カープの攻撃中は<b>始終</b>立ちながら見守っていた。</p> <p><i>honnin/ no/ ikou/ de/ kaapu/ no/ kougekichuu/ wa/ <b>shijuu</b>/ tachi/ nagara/ orang yang bersangkutan/ par/ ide/ Carp/ par/ serangan/ par/ <b>selalu</b>/ berdiri/ sambil/ mimamo/ tte ita memperhatikan/ asp</i></p> <p>‘Dengan inisiatifnya sendiri, ketika tim Carp melakukan serangan, ia <b>selalu</b> memerhatikannya sambil berdiri.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASH9H4VY1H9HPTQP00S.html">http://www.asahi.com/articles/ASH9H4VY1H9HPTQP00S.html</a></p>

7	<p>だが、滝雄は<b>始終</b>無言で、家族にも反応を示さない。</p> <p><i>da ga/ Takio/ wa/ <u>shijuu</u>/ mugon/ de/ kazoku/ ni/ mo/ hannou/ wo/ shimesa/ nai</i>  <i>tapi/ Takio/ par/ <u>selalu</u>/ diam/ par/ keluarga/ par/ juga/ reaksi/ par/ menunjukkan/ tidak</i></p> <p>‘Meskipun begitu, Takio <b>selalu</b> diam dan bahkan tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap keluarganya.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://digital.asahi.com/articles/DA3S12460451.html?rm=150">http://digital.asahi.com/articles/DA3S12460451.html?rm=150</a></p>
8	<p>六句、<b>始終</b>チヨキチヨキ。</p> <p><i>rokuku/ <u>shijuu</u>/ chokichoki</i></p> <p><i>baris enam/ <u>selalu</u>/ cekris cekris</i> (suara menggunting)</p> <p>‘Baris enam, <b>selalu</b> bersuara cekris-cekris.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S12210356.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S12210356.html</a></p>
9	<p>その上にはいつもスーツを着ていましたので、この暑い時期、汗でワイシャツは<b>始終</b>ビショビショです。</p> <p><i>sono ue / ni/ wa/ itsumo/ suutsu/ wo/ ki/ te imashita/ no de/ kono/ atsui/ jiki/ selain itu/ par/ par/ selalu/ setelan/ par/ memakai/ asp/ karena/ ini/ panas/ musim/</i></p> <p><i>ase/ de/ wai shatsu/ wa/ <u>shijuu</u>/ bisho bisho/ desu</i>  <i>keringat/ par/ kaos/ par/ <u>selalu</u>/ basah kuyup/ kop</i></p> <p>‘Karena saya selalu memakai baju setelan, oleh karenanya di saat musim panas seperti ini, kaos saya <b>selalu</b> basah kuyup oleh keringat.’</p>
	<p>Sumber: <a href="https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150731-OYTEW55095/">https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150731-OYTEW55095/</a></p>
10	<p>はにかむお二人の姿にスタッフも自然と笑顔になって、<b>始終</b>和やかなムードでした</p>

	<p><i>hanikamu/ o futari/ no/ sugata/ ni/ sutaffu/ mo/ shizen/ to/ egao/ ni/ sarang lebah/ dua orang/ par/ sosok/ par/ staff/ juga/ alami/ dengan/ senyum/par/</i></p> <p><i>natte/ <b>shijuu</b>/ nagiyaka na/ muudo/ deshita</i> menjadi/ <b>selalu</b>/ ramah/ mood/ kop</p> <p>‘Para staff pun menjadi tersenyum melihat kedua sosok orang tersebut yang malu-malu, dan hal itu menjadikan suasana <b>selalu</b> ramah.’</p>
	<p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP13767.html">http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP13767.html</a></p>

No	Data yang digunakan dalam analisis makna adverbial <i>tsune ni</i>
1	<p>常に高い品質とコスト競争力に貢献したことにより、今回の受賞となりました。</p> <p><i><b>tsune ni</b>/ takai/ hinshitsu/ to/ kosuto/ kyousouryoku/ ni/ koukenshita/ koto ni yori/ <b>selalu</b>/ tinggi/ kualitas/ dan/ biaya/ daya saing/ par/ berkontribusi/ dengan/</i></p> <p><i>konkai/ no/ jushou/ to/ narimashita</i> kali ini/ par/ penerimaan hadiah/ par/ menjadi</p> <p>‘Saya dapat menerima penghargaan kali ini karena saya <b>selalu</b> berkontribusi pada kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing.’</p> <p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP16535.html">http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRAP16535.html</a></p>
2	<p>日中にはヘッドライトの合図に気付くことがさらに難しくなるので、ドライバーは親指を常にここに置くこととなります。</p> <p><i>nicchuu/ ni/ wa/ heddoraito/ no/ aizu/ ni/ kizuku/ koto/ ga/ sara ni/ muzukashiku/</i> siang hari/ pada/ par/ heddoraito/ par/ tanda/ par/ menyadari/ hal/ par/ tambah/ sulit/</p> <p><i>naru/ node/ doraibaa/ wa/ oyayubi/ wo/ <b>tsune ni</b>/ koko/ ni/ oku/ koto ni narimasu</i> menjadi/ karena/ pengemudi/ par/ ibu jari/ par/ <b>selalu</b>/ disini/ par/ meletakkan/ mod</p> <p>‘Karena pada siang hari akan lebih susah menyadari tanda headlight, maka para pengemudi <b>selalu</b> meletakkan ibu jari mereka di sini.’</p>

	<p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/Ckprw201605120584.html">http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/Ckprw201605120584.html</a></p>
3	<p><u>常に</u>家族構成が変わってくる現代で、柔軟に間取り変更できることが求められている。</p> <p><i>tsune ni/ kazoku/ kousei/ ga/ kawa/ tte kuru/ gendai/ de/ juunan ni/</i>  <u>selalu</u>/ keluarga/ susunan/ par/ berubah/ mod/ zaman sekarang/ par/ dengan luwes/  <i>madori/ henkou/ dekiru/ koto/ ga/ motomerare/ te iru</i>  pengaturan kamar-kamar rumah/ pengubahan/ dapat/ hal/ par/ meminta/ asp</p> <p>‘Di zaman sekarang dimana susunan keluarga <u>selalu</u> berubah, maka para pelanggan dapat dengan mudah untuk meminta pengubahan pengaturan kamar-kamar rumah mereka.’</p> <p>Sumber:<a href="http://www.yomiuri.co.jp/economy/feature/CO021311/20160412OYT8T50030.html">http://www.yomiuri.co.jp/economy/feature/CO021311/20160412OYT8T50030.html</a></p>
4	<p>美人だが、<u>常に</u>無表情、自身は事故物件に住むという異色キャラで注目を集める。</p> <p><i>bijin/ da ga/ tsune ni/ muhyoujou/ jishin/ wa/ jiko/ bukken/</i>  cantik/ tapi/ <u>selalu</u>/ tanpa ekspresi/ rasa percaya diri sendiri/ par/ kecelakaan/ barang/  <i>ni/ sumu/ to iu/ ishoku/ kyara/ de/ chuumoku/ wo/</i>  par/ tinggal/ par/ keistimewaan yang menonjol/ karakter/ perhatian/ par/  <i>atsumeru</i>  mengumpulkan</p> <p>‘Yang menarik adalah karakternya yang unik dimana ia merupakan orang yang cantik tetapi ia <u>selalu</u> tanpa ekspresi dan tinggal dalam situasi yang penuh masalah.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160728-OYT8T50028.html">http://www.yomiuri.co.jp/entame/ichiran/20160728-OYT8T50028.html</a></p>
5	<p>日記の中でも、<u>常に</u>何かに追い立てられるように、あれが欲しい、これが欲しいと書かれている。</p>

	<p><i>nikki/ no/ naka/ demo/ <u>tsune ni</u>/ nanika/ ni/ oitate/ rareru/ you ni/ are/ ga/ buku harian/ par/ dalam/ pun/ <u>selalu</u>/ sesuatu/ par/ memburu/ mod/ seperti/ itu/ par/ hoshii/ kore/ ga/ hoshii/ to/ kakare/ te iru ingin/ ini/ par/ ingin/ par/ tertulis/ asp</i></p> <p>‘Di dalam buku hariannya pun tertulis bahwa ia ingin itu, ingin ini seperti <u>selalu</u> dikejar-kejar oleh sesuatu.’</p>
	<p>Sumber: Watashi no Sutairu wo Sagashite, halaman 111</p>
6	<p>今日でも若い女性に向けてこうしたメッセージが<u>常に</u>発せられていません。</p> <p><i>kyou/ demo/ wakai/ josei/ ni mukete/ koushita/ messeji/ ga/ <u>tsune ni</u>/ hasserare/ sekarang/ pun/ muda/ wanita/ mod/ seperti ini/ pesan/ par/ <u>selalu</u>/ mengeluarkan/ te imasen asp</i></p> <p>‘Sekarang pun pesan seperti ini tidak <u>selalu</u> tersampaikan kepada para wanita muda.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASJ4W53MSJ4WULZU00C.html">http://www.asahi.com/articles/ASJ4W53MSJ4WULZU00C.html</a></p>
7	<p>メインキャスターになって2年が経ちますが、すべてのことに責任を持たなければいけないという緊張感は<u>常に</u>あります。</p> <p><i>mein kyasutaa/ ni/ natte/ ni nen/ ga/ tachimasu/ ga/ subete/ no/ koto/ ni/ penyiar berita utama/ par/ menjadi/ 2 tahun/ par/ berlalu/par/ semua/ par/ hal/par/ sekinin/ wo/ mota/ nakereba ikenai/ to iu/ kinchoukan wa/ <u>tsune ni</u>/ arimasu tanggung jawab/ membawa/ harus/ par/ perasaan tegang/ par/ <u>selalu</u>/ ada</i></p> <p>‘Meskipun sudah 2 tahun lewat semenjak menjadi penyiar berita utama, namun perasaan tegang akan memikul semua tanggung jawab itu <u>selalu</u> ada.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S12330186.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S12330186.html</a></p>
8	<p>ハーネスとロープで安全が確保されているといえども、<u>常に</u>ハラハラしっぱなしである。</p>

	<p><i>haneesu/ to/ roopu/ de/ anzen/ ga/ kakuhō/ sare/ te iru/ to ie domo/ harness/ dan/ rope (tali)/ dengan/ keselamatan/ par/ disediakan/ mod/ asp/ meskipun/</i></p> <p><b><i>tsune ni/ harahara shi/ ppanashi/ de aru</i></b> <b><u>selalu</u></b>/ berdebar-debar/ terus/ kop</p> <p>‘Meskipun keselamatan akan terjamin dengan adanya <i>harness</i> dan tali, namun saya <b><u>selalu</u></b> merasa berdebar-debar.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/and_bazaar/articles/SDI2016042547811.html">http://www.asahi.com/and_bazaar/articles/SDI2016042547811.html</a></p>
9	<p>求めるのは、ゲームやマンガなどエンターテインメントが好きで、<b><u>常に</u></b>考えていられるような人材です。</p> <p><i>motomeru/ no wa/ geemu/ ya/ manga/ nado/ entaateinmento/ ga/ mencari/ par/ game/ dan/ komik/ dan lain-lain/ entertainment/ par/</i></p> <p><i>suki/ de/ <b><i>tsune ni/ kangae/ te irareru/ you na/ jinzai/ desu</i></b></i> <i>suka/ par/ <b><u>selalu</u></b>/ memikirkan/ asp/ seperti/ tenaga/ kop</i></p> <p>‘Kami mencari tenaga yang menyukai dunia <i>entertainment</i> seperti <i>game</i>, komik, dan lain sebagainya, dan mereka dapat <b><u>selalu</u></b> memikirkannya.’</p>
	<p>Sumber:<a href="http://www.yomiuri.co.jp/kyoiku/syuukatsu/eye/20161027-OYT8T50050.html">http://www.yomiuri.co.jp/kyoiku/syuukatsu/eye/20161027-OYT8T50050.html</a></p>
10	<p>子どもには『<b><u>常に</u></b>味方だからね、何かあったら相談してね』と口を出してあげるといいんじゃないかと思います。</p> <p><i>kodomo/ ni/ wa/ <b><i>tsune ni/ mikata/ dakara/ ne/ nani ka/ at/ tara/ soudanshite/ ne/ to/</i></b></i> <i>anak kecil/ kepada/ par/ <b><u>selalu</u></b>/ teman/ karena/ par/ sesuatu/ ada/ jika/ berunding/ par/ par/</i></p> <p><i>kuchi/ wo/ dashi/ te ageru/ to/ iin/ ja nai ka/ to/ omoimasu</i> <i>mulut/ par/ keluar/ mod/ par/ baik/ bukankah/ par/ berpikir</i></p> <p>‘Saya berpikir, bukankah tidak apa-apa jika berkata kepada anak “karena kami <b><u>selalu</u></b> menjadi temanmu, jadi kalau ada apa-apa bilang ya”.’</p>
	<p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettp01605060040.html">http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cfettp01605060040.html</a></p>

No	Data yang digunakan dalam analisis makna adverbial <i>shijuu</i>
1	<p>吉田さんは<b>始終</b>明るく撮影を盛り上げてくださり、最初は緊張気味だった古川さんも撮影が進むにつれ打ち解けて、一押しのラーメン屋さんを紹介してくれるなど、和やかで楽しい雰囲気の中での撮影となりました。</p> <p><i>yoshida san/ wa/ <b>shijuu</b>/ akaruku/ satsuei/ wo/ moriage/ te kudasari/ saisho/ wa/ yoshida-san/ par/ <b>selalu</b>/ riang/ syuting/ par/ memeriahkan/ mod/ awal/ par/ kinchou/ gimi/ datta/ Furukawa san/ mo/ satsuei/ ga/ susumu ni tsure/ uchitokete/ gugup/ sedikit/ kop/ Furukawa-san/ juga/ syuting/ par/ maju/ menjadi akrab/ hito oshi/ no/ ramen ya san/ wo/ shoukai shi/ te kureru/ nado/ nagoyaka/ de/ satu dorongan/ par/ toko ramen/ par/ memperkenalkan/ mod/ lain-lain/ ramah/ tanoshii/ funiki/ no/ naka/ de no/ satsuei/ to narimashita</i> menyenangkan/ suasana/ par/ dalam/ par/ syuting/ menjadi</p> <p>‘Yoshida-san <b>selalu</b> membuat suasana syuting yang ceria, dan proses syuting terus berjalan meskipun pada awalnya Furukawa-san juga sedikit gugup, meskipun begitu syuting menjadi dalam suasana yang menyenangkan dan ramah, seperti ketika sedang memperkenalkan toko ramen.’</p> <p>Sumber:<a href="http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRT201610752.html">http://www.asahi.com/and_M/information/pressrelease/CPRT201610752.html</a></p>
2	<p>三千代の退屈という意味は、夫が<b>始終</b>外へ出ていて、単調な留守居の時間を無聊に苦しむという事であった。</p> <p><i>michiyo/ no/ taikutsu/ to iu/ imi/ wa/ otto/ ga/ <b>shijuu</b>/ soto/ e/ de/ te ite/ michiyo/ par/ kebosanan/ par/ maksud/ par/ suami/ par/ <b>selalu</b>/ luar/ par/ keluar/ asp/ tanchou na/ rusui/ no/ jikan/ wo/ buryou/ ni/ kurushimu/ to iu koto/ de atta</i> monoton/ penjaga/ par/ waktu/ par/ kebosanan/ par/ menderita/ hal/ kop</p> <p>‘Yang dimaksud dengan rasa bosan Michiyo adalah ketika suaminya <b>selalu</b> pergi keluar sehingga ia merasa sangat bosan ketika harus menjaga rumah.’</p> <p>Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S11863712.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S11863712.html</a></p>

3	<p>昔と比べても携帯やネットの普及で、<b>始終</b>仕事ができます。  <i>mukashi/ to kurabete/ mo/ keitai/ ya/ netto/ no/ fukyuu/ de/</i>  dahulu/ dibandingkan/ pun/ telepon genggam/ dan/ internet/ par/ penyebaran/ par/</p> <p><i>shijuu/ shigoto/ ga/ dekimasu</i>  <b>selalu</b>/ pekerjaan/ par/ dapat</p> <p>‘Jika dibandingkan dengan dahulu, adanya penyebaran penggunaan telepon genggam dan internet menjadikan pekerjaan akan <b>selalu</b> dapat dikerjakan.’</p>
	<p>Sumber: <a href="https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150911-OYTEW55183/">https://yomidr.yomiuri.co.jp/article/20150911-OYTEW55183/</a></p>
4	<p>だが、滝雄は<b>始終</b>無言で、家族にも反応を示さない。  <i>da ga/ Takio/ wa/ shijuu/ mugon/ de/ kazoku/ ni/ mo/ hannou/ wo/ shimesa/ nai</i>  tapi/ Takio/ par/ <b>selalu</b>/ diam/ par/ keluarga/ par/ juga/ reaksi/ par/ menunjukkan/  tidak</p> <p>‘Meskipun begitu, Takio <b>selalu</b> diam dan bahkan tidak menunjukkan reaksi apapun terhadap keluarganya.’</p>
	<p>Sumber: <a href="http://digital.asahi.com/articles/DA3S12460451.html?rm=150">http://digital.asahi.com/articles/DA3S12460451.html?rm=150</a></p>
5	<p>料理人の方では最上の料理を食わして、叱られたものだから、その次からは二流もしくは三流の料理を主人にあてがって、<b>始終</b>褒められたそうだ。  <i>ryouriin/ no/ hou/ de wa/ saijou/ no/ ryouri/ wo/ kuwashite/ shikarareta/ mono/</i>  chef/ par/ pihak/ par/ paling baik/ par/ masakan/ par/ menyediakan/ dimarahi/ hal/</p> <p><i>dakara/ sono tsugi/ kara/ wa/ niryuu/ mosikuwa/ sanryuu/ no/ ryouri/ wo/</i>  karena / setelah itu/ dari/ par/ bintang dua/ atau/ bintang tiga/ par/ masakan/ par/</p> <p><i>shuujin/ ni/ ategatte/ shijuu/ homerareta/ souda</i>  tuan rumah/ par/ memberi/ <b>selalu</b>/ dipuji/ dikatakan  ‘Pihak chef menyediakan masakan yang paling baik namun ia dimarahi, setelah itu ia menyediakan masakan kelas dua atau kelas tiga kepadanya dan ternyata ia <b>selalu</b> dipuji.’</p>

	Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/DA3S11760780.html">http://www.asahi.com/articles/DA3S11760780.html</a>
6	<p>編集室と書いた戸口が<b>始終</b>開いて、人が出たり這入ったりした。</p> <p><i>henshuushitsu/ to/ kaita/ doguchi/ ga/ shijuu/ aite/ hito/ ga/ detari/ haittari shita</i>  ruang editing/ par/ tertulis/ pintu/ par/ <b>selalu</b>/ terbuka/ orang/ par/ keluar/ masuk</p> <p>‘Karena pintu yang tertulis “ruang editing” <b>selalu</b> terbuka, maka orang dapat keluar masuk.’</p>
	Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASH2961NTH29UCVL02R.html">http://www.asahi.com/articles/ASH2961NTH29UCVL02R.html</a>
7	<p>御米はこの頃の夫の様子はどこかに異状があるらしく思われるので、内心では<b>始終</b>心配していた矢先だから、平生煮え切らない宗助の果断を喜んだ。</p> <p><i>Okome/ wa/ kono goro/ no/ otto/ no/ yousu/ no/ doko ka ni/</i>  Okome/ par/ akhir-akhir ini/ par/ suami/ par/ keadaan/ par/ di suatu tempat/</p> <p><i>ijou/ ga/ aru/ rashiku/ omowareru/ no de/ naishin/ de/ wa/ shijuu/ shinpai shi/</i>  ada yang salah/ par/ ada/ seperti/ berpikir/ karena/ hati/ dalam/ par/ <b>selalu</b>/ khawatir/</p> <p><i>te ita/ yasaki/ dakara/ heizei/ nie kiranai/ Sousuke/ no/ kadan/ wo/</i>  asp/ mata panah/ karena/ biasanya/ setengah-setengah/ Sousuke/ par/ ketegasan/</p> <p><i>yorokonda</i>  senang</p> <p>‘Okome merasa bahwa akhir-akhir ini ada yang salah dengan keadaan suaminya sehingga ia <b>selalu</b> merasa khawatir, namun ia senang karena Sousuke masih setengah tegas seperti biasanya.’</p>
	Sumber: <a href="http://www.asahi.com/articles/ASHDK7QZRHDKUCVL02W.html">http://www.asahi.com/articles/ASHDK7QZRHDKUCVL02W.html</a>
8	<p>「でも宅の事を<b>始終</b>淋しい淋しいと思っていらっしゃるから、必竟あんな事を仰しゃるんでしょう」と前とほぼ似たような問を繰り返した。</p> <p><i>demo/ taku/ no/ koto/ wo/ shijuu/ sabishii/ sabishii/ to/ omotte irassharu/ kara/</i>  tapi/ rumah/ par/ hal/ par/ <b>selalu</b>/ sepi/ sepi/ par/ berpikir/ karena/</p>

*hikkyou/ anna/ koto/ wo/ ossharun/ deshou/ to/ mae/ to/ hobo/*  
toh/ seperti itu/ hal/ par/ mengatakan/ kan/ par/ sebelumnya/ dengan/ kurang lebih/

*nita/ you na/ toi/ wo/ kurikaeshita*  
seperti/ pertanyaan/ par/ mengulang

‘ “Tapi karena kamu **selalu** berpikir bahwa kamu merasa kesepian di rumah jadinya kamu mengatakan hal seperti itu kan”, ia mengulang pertanyaan yang sepertinya mirip dengan sebelumnya.’

Sumber: <http://www.asahi.com/articles/ASHBR0S30HBQUCVL02G.html>

## **BIODATA PENULIS**

Nama mahasiswa : Luthfi Nur Fajrina

NIM : 13050112120017

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 25 Januari 1995

Alamat : Jl. Cempolorejo IV no 17, Semarang

Riwayat pendidikan

1. SD : SDN Karang Ayu 02, tamat tahun 2006
2. SMP : SMP N 30 Semarang, tamat tahun 2009
3. SMA : SMA N 7 Semarang, tamat tahun 2012